

**GLOBAL
INITIATIVE**

AGAINST TRANSNATIONAL
ORGANIZED CRIME

PERDAGANGAN ILEGAL ONLINE PADA BURUNG BEO YANG SANGAT TERANCAH PUNAH DI INDONESIA

Celah dalam penegakan hukum sektor swasta

Wahyu Nurbandi

NOVEMBER 2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Observatory of Illicit Economies in the Asia-Pacific yang berkoordinasi dengan Global Initiative Against Transnational Organized Crime (GI-TOC), atas dukungannya selama penelitian ini. Terima kasih kepada para kolega, yaitu Simone Haysom, Louise Taylor, Théo Clément, dan Alastair MacBeath di GI-TOC, dan kepada Rowan Martin dan Mehd Halaouate di World Parrot Trust, yang telah memberikan masukan dan keahlian yang luar biasa untuk laporan ini.

TENTANG PENULIS

Wahyu Nurbandi adalah seorang analis di GI-TOC yang utamanya bekerja di Market Monitoring and Friction Unit (Unit Pemantauan dan Gesekan Pasar). Karyanya berfokus pada perdagangan online satwa liar dan kejahatan lingkungan di Indonesia. Dia saat ini sedang menyelesaikan gelar master di bidang keanekaragaman hayati, konservasi, dan manajemen di University of Oxford.



© 2022 Global Initiative Against Transnational Organized Crime.
Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh diperbanyak atau disebarakan dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Global Initiative.

Sampul: Kakaktua jambul kuning yang diselamatkan. © Wawan Kurniawan/
Anadolu Agency/Getty Images

Silakan langsung bertanya ke:
Global Initiative Against Transnational Organized Crime
Avenue de France 23
Jenewa, CH-1202
Swiss

www.globalinitiative.net

ISI

Ringkasan	iii
Pendahuluan	1
Pola perdagangan ilegal dan konteks digital.....	2
Dari offline ke online.....	3
Bahaya perdagangan burung ilegal di Indonesia	4
Hilangnya keanekaragaman hayati	4
Penyakit zoonosis	5
Jaringan kriminal dan korupsi.....	5
Struktur kelembagaan dan hukum untuk melawan perdagangan satwa liar di Indonesia	7
Metodologi	9
Hasil pemantauan pasar	12
Data tentang dinamika perdagangan.....	12
Data tentang dinamika sektor swasta	17
Kesimpulan	29
Rekomendasi	30
Catatan.....	32

Unit Pemantauan dan Gesekan Pasar

Market Monitoring and Friction Unit (Unit Pemantauan dan Gesekan Pasar, MMFU) adalah tim dalam Global Initiative Against Transnational Organized Crime (Inisiatif Global dalam Melawan Kejahatan Terorganisasi Transnasional, GI-TOC) yang didedikasikan untuk memantau pasar online spesies satwa liar yang terancam punah dan berupaya dengan strategi inovatif dan efektif untuk menghentikannya. Unit tersebut bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil dan memberikan amanat kepada pihak berwenang untuk menutup pasar online ilegal yang memperdagangkan satwa liar.

Situs web di web terbuka – situs yang dapat diakses dan digunakan orang setiap hari – menampung beberapa pasar online terbesar untuk spesies langka. Bukti kejahatan satwa liar sudah tersebar luas di internet dan platform swasta, tetapi lembaga penegak hukum tidak mau atau tidak dapat memberikan reaksi yang memadai.

Hal ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam memerangi kejahatan yang dimungkinkan oleh dunia maya, dengan para penjahat sudah berkeliaran di web, tetapi tidak dengan polisinya. Beberapa penyebab untuk masalah ini meliputi rendahnya tanggapan terhadap kejahatan dunia maya, kurangnya mandat eksplisit untuk menanganinya, dan tidak adanya otoritas investigasi. Situasi ini terwujud secara tidak merata di seluruh dunia.

Negara-negara kaya yang memiliki populasi pengguna internet terbesar memiliki sumber daya paling banyak untuk memerangi bahaya online. Akan tetapi, tantangan terbesar muncul di negara-negara berkembang yang memiliki sumber daya paling sedikit untuk mengatur dunia maya atau menerapkan strategi untuk memerangi kejahatan dunia maya.

Dalam krisis yang lebih luas ini, perdagangan online spesies yang terancam punah dapat dengan mudah dibiarkan dan meninggalkan celah kurangnya tanggapan secara global yang memungkinkan pedagang satwa liar secara terbuka mencari pelanggan secara online, memasarkan barang, melakukan transaksi, dan merangsang permintaan. Hal ini berkontribusi pada masalah yang lebih luas dari perdagangan gelap satwa liar, yang dapat menyebabkan kepunahan spesies dan meningkatkan risiko wabah penyakit zoonosis; serta mendorong korupsi seraya memperkaya jaringan kriminal yang sangat terorganisasi.

Investigasi MMFU terhadap perdagangan online gelap pada spesies terancam punah muncul dari kesadaran bahwa perlu adanya tanggapan inovatif untuk memerangi jenis kejahatan ini. Tujuan unit ini adalah untuk mengubah web terbuka menjadi ruang yang di dalamnya terdapat undang-undang yang sesuai tujuan untuk melindungi kita – dan spesies yang terancam punah – dan bahwa hukum tersebut dimengerti baik dalam tulisan maupun perbuatan.

Dengan laporan tren seperti ini, MMFU bermaksud untuk berbagi pengetahuan dengan berbagai komunitas dalam menanggapi kerugian yang disebabkan oleh perdagangan ilegal satwa liar secara online. Laporan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kewaspadaan dari suatu peristiwa dan memperbanyak jumlah intervensi yang efektif untuk mengendalikan pasar satwa liar ilegal.

Ringkasan

Perdagangan burung ilegal di Indonesia adalah masalah lama yang melibatkan jaringan terorganisasi yang membeli burung-burung tangkapan dan mengirimkannya ke pembeli di berbagai kota di Indonesia dan luar negeri, kendati sudah ada perlindungan hukum yang kuat untuk spesies tersebut. Hal ini memberikan penerapan hukum yang tidak layak pada populasi burung endemik di negara tersebut dan melemahkan supremasi hukum.

Penelitian ini ditujukan untuk membantu pembuat kebijakan, penegak hukum, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta, dengan menunjukkan tingkat perdagangan online dan mengidentifikasi ruang-ruang online tempat pasar burung ilegal tersebar luas beserta dinamikanya. Lima spesies burung yang dipilih untuk penelitian ini adalah burung endemik kakaktua Tanimbar, kakaktua raja, kakaktua jambul salmon, dan kakaktua jambul kuning – semuanya tercantum dalam Appendix I Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna (Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Flora dan Fauna Liar yang Terancam Punah, CITES) dan sedang berjuang untuk berkembang biak dalam jumlah besar di lingkungan tertutup – serta burung beo abu-abu Afrika non-endemik – yang juga ada dalam Appendix I CITES dan yang penggunaan komersialnya, termasuk pembiakan di penangkaran dan perdagangannya, membutuhkan lisensi. Setiap perdagangan spesies ini adalah ilegal kecuali spesimen tersebut dibiakkan di penangkaran (F2 atau di atasnya⁴) dengan dokumentasi hukum.

Teknik pemantauan manual digunakan untuk mencari platform media sosial dan situs perdagangan elektronik yang memasang dan mengiklankan spesies ini untuk dijual. Kami menemukan 1 147 iklan, sebagian besar di media sosial dan beberapa di platform perdagangan elektronik. Dari jumlah tersebut, 88% (1 012 iklan) ditemukan di grup Facebook, hampir 8% (91 iklan) di Instagram, dan hanya 3.8% (44 iklan) di tiga platform perdagangan elektronik (Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak). Studi ini menguraikan karakteristik pasar ilegal, tentang upaya dibujuknya pembeli untuk menyelesaikan penjualan terselubung, dan siasat layanan yang diberikan oleh pelaku sektor swasta dalam memfasilitasi perdagangan tersebut. Terungkap bahwa Facebook meng-hosting iklan dalam jumlah terbanyak di platform-nya, meski sudah ada upaya untuk menegakkan kebijakan yang melarang perdagangan spesies terancam punah, dan terungkap pula bahwa 14 perusahaan kurir tampaknya menyediakan layanan pengiriman, meski pun kebijakan mereka sendiri juga sudah melarang transportasi semacam itu.

Banyak burung langka di Indonesia sangat dicari karena bulunya yang berwarna-warni, kecerdasannya, dan kemampuannya berkicau sehingga membuat burung-burung itu populer sebagai hewan peliharaan hias di kalangan kolektor. Perdagangan ini telah menyebabkan turunnya jumlah populasi mereka. Selain risiko hilangnya keanekaragaman hayati, perdagangan ilegal juga menimbulkan risiko bagi populasi manusia, dan yang paling menonjol adalah kemungkinan penyakit zoonosis akibat meningkatnya kontak antara manusia dan satwa liar. Penyebaran global flu burung H5N1 dan COVID-19 menunjukkan dampak buruk penyakit zoonosis pada populasi manusia. Selain itu, perdagangan ini juga mendorong kegiatan pelanggaran hukum karena pedagang dan pelaku kejahatan terkait bergantung pada kegiatan ilegal, termasuk korupsi dan pencucian uang, untuk memfasilitasi kejahatan mereka.

Indonesia merupakan bagian dari CITES setelah bergabung sebagai negara anggota pada tahun 1978. Sejak saat itu, pemerintah telah membuat undang-undang yang melarang perdagangan burung ilegal dan mengembangkan unit penegakan hukum yang diberi mandat untuk memberantasnya. Dari lima spesies yang dipelajari untuk penelitian ini, hanya satu yang tidak tercakup oleh undang-undang nasional, yaitu burung beo abu-abu Afrika, yang bukan spesies endemik. Pemerintah juga telah mengembangkan unit khusus untuk menangani kejahatan online, termasuk perdagangan satwa liar online.

Intervensi ini tampaknya berhasil mengurangi jumlah pasar fisik untuk burung ilegal, tetapi para penjualnya telah berpindah ke pasar virtual, tempat mereka merajalela di platform media sosial (meski hanya sedikit yang muncul di perdagangan elektronik). Oleh karena itu, perlu untuk memahami sudah sejauh mana pasar ini berjalan dan cara oknumnya beroperasi sehingga undang-undang yang ada dapat diadaptasi dan intervensi yang tepat dapat dikembangkan.

Studi ini menemukan bahwa spesies-spesies yang dipelajari memiliki harga yang lebih tinggi daripada burung lain yang diperdagangkan secara ilegal (misalnya, beberapa spesies burung pekicau dilindungi yang juga sangat umum dalam perdagangan gelap). Hal ini mungkin terjadi karena beberapa pembeli dan kolektor menghargai kelangkaannya: harganya biasanya melebihi rata-rata gaji tahunan orang Indonesia. Dengan perdagangan ilegal yang sekarang didominasi secara online, para penjual telah meningkatkan jangkauan mereka secara signifikan melalui internet yang menghubungkan konsumen perkotaan dengan rantai pasokan yang menjangkau daerah terpencil tempat burung-burung itu ditangkap secara ilegal. Pedagang online nampaknya telah tersebar di seluruh Indonesia, dengan Jawa sebagai titik pusat yang menampung jumlah pedagang terbesar, mengingat sejarahnya dalam perdagangan burung.

Studi ini mengidentifikasi 62 grup jual-beli di Facebook sebagai lokus masalah perdagangan online, meski pun Facebook telah menerapkan kebijakan Standar Komunitas yang tegas terhadap perdagangan spesies yang terancam punah. Namun, dinamika perdagangan ini juga menggarisbawahi bahwa ada tantangan langsung terkait moderasi posting sebagai taktik regulasi. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa penjual menggunakan taktik mengelak, termasuk menggunakan mode privat, memeriksa anggota baru yang bergabung dengan grup, dan menggunakan kata berupa kode untuk menghindari pemantauan berbasis teks otomatis. Hal ini membuat moderator grup-grup ini menjadi tokoh penting yang memungkinkan pedagang dan pembeli melakukan aktivitas mereka di Facebook, dengan nyaris tak tersentuh hukuman. Namun, Instagram tampaknya didominasi dengan hal yang diyakini sebagai iklan penipuan, terlihat dari penggunaan gambar beresolusi rendah yang disalin, dan posting iklan yang cepat. Meski pun hanya mencapai 3.8% dari pendeteksian, situs perdagangan elektronik memberikan informasi yang lebih detail daripada iklan di Facebook dan Instagram. Informasi ini termasuk harga, lokasi penjual, metode pembayaran, dan metode pengiriman, memberikan wawasan tentang bagaimana perdagangan beroperasi.

Meski pun platform media sosial dan situs perdagangan elektronik mempromosikan spesies tersebut kepada pembeli, platform pembayaran dan perusahaan pengiriman sangat penting untuk memungkinkan perdagangan beroperasi. Ada beberapa metode pembayaran yang digunakan, yang biasanya dirinci dalam iklan, dengan rekening escrow sebagai metode pembayaran yang paling banyak digunakan di Facebook dan Instagram. Perusahaan pengiriman yang tercantum dalam kiriman tersebut telah melarang pengangkutan hewan hidup dan mati, terutama spesies yang dilindungi. Namun, hal ini tampaknya tidak menghalangi penjual yang menggunakan layanan ini untuk mengangkut spesies tersebut ke pembeli melalui darat atau laut, tergantung lokasinya.

Kendati upaya untuk membatasi perdagangan melalui undang-undang dan penegakan hukum telah berhasil menindas pasar fisik, perpindahan penjual ke ranah online telah menciptakan pasar baru yang dimungkinkan oleh sektor swasta. Laporan ini menggunakan penelitian asli untuk menjelaskan sejauh mana perdagangan ini berjalan sehingga berbagai pihak yang terlibat, termasuk penegak hukum dan sektor swasta, dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk membantu menguranginya.



PENDAHULUAN

Studi terbaru MMFU mengamati pasar untuk lima spesies burung yang diperdagangkan secara global dan lokal di Indonesia berdasarkan pemantauan manual pada platform perdagangan elektronik dan media sosial, termasuk Facebook. Penelitian ini berfokus pada lima spesies (burung beo abu-abu Afrika, kakaktua Tanimbar, kakaktua raja, jambul salmon, dan jambul kuning), yang dipilih karena spesies tersebut menerima suaka nasional dan internasional yang kuat.

Dengan suaka yang kuat ini, penjualan terbuka spesies tersebut dapat memberi tahu kita berbagai hal tentang dinamika perdagangan online burung ilegal di Indonesia. Berikut ini kami menggunakan data untuk mengeksplorasi karakteristik pasar burung-burung ini, bagaimana pembeli dibujuk ke dalam penjualan terselubung oleh moderator grup perdagangan burung, dan cara berbagai pelaku sektor swasta memfasilitasi perdagangan ilegal ini, mulai dari perusahaan kurir hingga penyedia jasa keuangan.

Wawasan dari laporan ini dapat digunakan oleh banyak kalangan – otoritas pemerintah, LSM, dan sektor swasta – untuk meningkatkan penegakan hukum yang ada, intervensi perubahan perilaku, dan tanggapan terhadap perdagangan ini. Terakhir, data yang dikumpulkan dari perusahaan dan pelaksana yang diidentifikasi selama penelitian ini akan digunakan untuk membantu praktisi swasta dalam menerapkan perlindungan yang kuat terhadap perdagangan satwa liar (IWT) dan lembaga penegak hukum (di tingkat nasional, regional, dan internasional) untuk memastikan bahwa kelompok kriminal yang mengambil keuntungan dari kepunahan bertahap spesies yang terancam punah dapat dimintai pertanggungjawaban.

▲
Kakaktua Tanimbar
yang ditangkap.
© Algi Febri Sugita via
Shutterstock

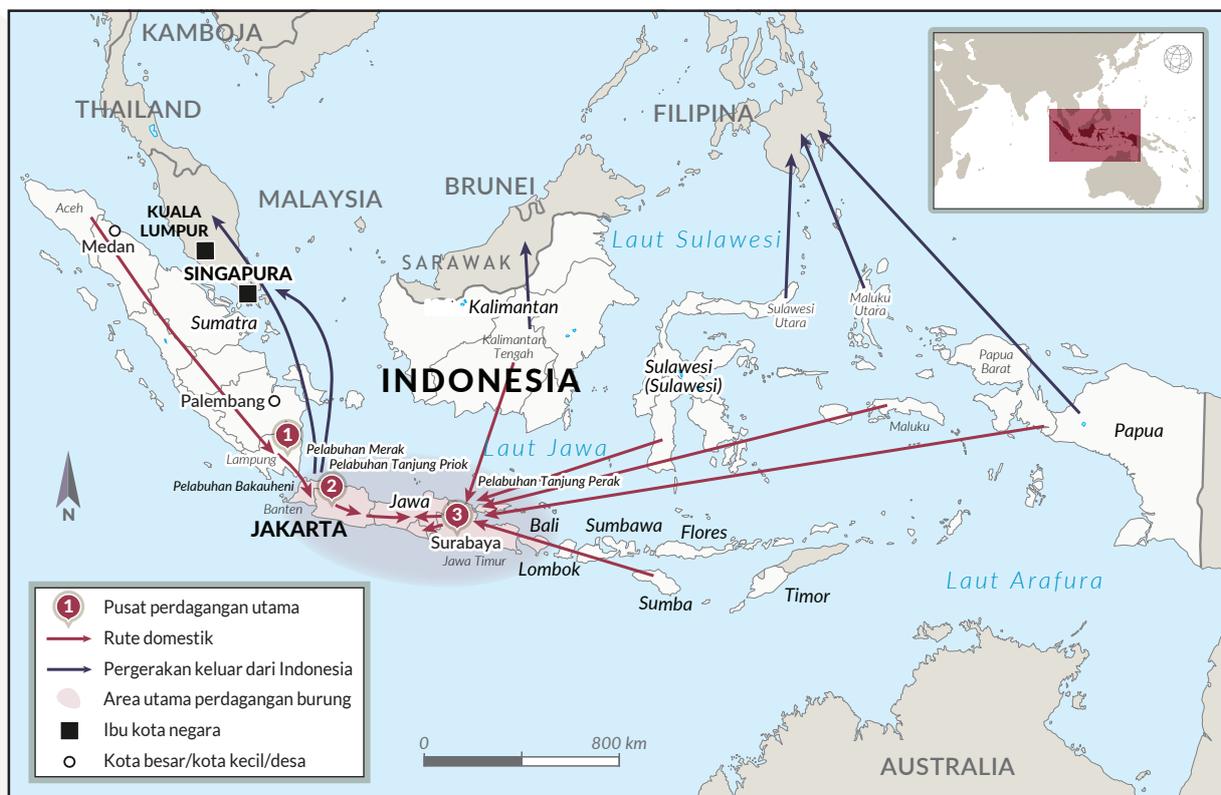
Pola perdagangan ilegal dan konteks digital

Indonesia memiliki masalah perdagangan satwa liar ilegal dan tidak layak yang signifikan dan sudah berlangsung lama, yang telah berkontribusi² pada risiko lebih meningkatnya kepunahan beberapa spesies, termasuk beberapa burung tertentu.³ Burung-burung Indonesia banyak dicari karena ciri fisiknya yang menarik sebagai hewan peliharaan atau kontestan dalam kompetisi, baik lokal⁴ maupun internasional.⁵ Di Indonesia, burung beo adalah burung yang paling sering diperdagangkan secara ilegal dari tahun 2015 hingga 2020, dengan total 61 insiden penyelundupan yang teridentifikasi melibatkan 187 burung.⁶

Burung-burung asli Indonesia secara rutin diperdagangkan di Indonesia dan di seluruh Asia Tenggara, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Untuk pasar domestik, Jawa (termasuk Bali dan Lombok) telah menjadi sumbu area utama untuk perdagangan burung.⁷ Analisis terbaru menunjukkan bahwa Jakarta

masih menjadi pusat perdagangan burung di Indonesia dan merupakan titik transit utama untuk perdagangan domestik dan internasional.⁸ Titik transit penting lainnya adalah Jawa Timur sebagai titik masuk utama (melalui pelabuhannya) untuk memasukkan burung ke Jawa dari Indonesia bagian timur, dan Lampung sebagai tempat burung-burung yang ditangkap atau dikembangbiakkan di Sumatra lalu diangkut menuju ke Jawa.⁹

Selain pasar lokal, berbagai jenis burung juga rutin diperdagangkan ke luar negeri melalui beberapa jalur utama. Beo yang ditangkap atau dikembangbiakkan di Indonesia diperdagangkan langsung ke Filipina (ke Papua, Maluku Utara, atau Manado) atau ke Indonesia (mayoritas ke Sumatra, Jawa-Bali, dan Kalimantan), dan Singapura. Rute perdagangan ilegal ini bergeser setelah tindakan tegas oleh lembaga penegak hukum Indonesia.¹⁰



GAMBAR 1 Rute utama, domestik and ekspor, perdagangan burung ilegal di Indonesia.

Dalam perdagangan yang lebih luas ini, pasar gelap online telah memainkan peran penting di Indonesia, meski pun sebagian besar melayani fase ritel dari rantai perdagangan. Pemerintah telah menyadari akan hal ini sehingga membuat undang-undang khusus dan unit penegakan hukum yang secara khusus berfokus pada kejahatan online. Pergeseran online ini didorong oleh tren regulasi perdagangan satwa liar dan semakin pentingnya platform digital dalam kehidupan masyarakat.

Dari offline ke online

Pada masa lampau, pasar burung yang besar dan populer di kota-kota Indonesia merupakan hal biasa, tetapi karena tekanan yang meningkat dari lembaga penegak hukum Indonesia, perdagangan semakin bergeser secara online, baik ke media sosial maupun platform perdagangan elektronik.¹¹ Platform online telah secara substansial menghilangkan hambatan untuk masuk ke pasar kriminal, dan sebagai konsekuensinya, para pedagang dapat dengan mudah memperluas jaringan mereka dan menjangkau khalayak konsumen yang lebih luas.¹² Pergeseran ini juga didukung oleh peningkatan transportasi dan konektivitas, yang membuat pembelian online menjadi lebih mudah, lebih gampang diakses, dan lebih cepat.¹³

Perkembangan ini dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas atas pertumbuhan akses internet yang signifikan serta penggunaan platform digital untuk perdagangan di Indonesia. Indonesia memiliki jumlah pengguna smartphone tertinggi keempat di dunia, dan angka ini kemungkinan akan meningkat pada masa mendatang, data terbaru menunjukkan 160 dari 273 juta orang Indonesia (58.6%) yang memiliki smartphone pada tahun 2020.¹⁴ Platform media sosial dan perdagangan elektronik juga mengalami peningkatan jumlah pengguna secara signifikan pada tahun 2020, dari 75 menjadi 80 juta orang.¹⁵ Tren ini mungkin diperburuk karena diberlakukannya kuncitara sebagai akibat mewabahnya COVID-19, yang menyebabkan jutaan orang terkurung di rumah dan mengandalkan sistem digital untuk perdagangan dasar.¹⁶

Akan tetapi, pasar online menjadi lebih efektif daripada pasar fisik dalam meningkatkan jangkauan pemasaran penjual, dan juga telah menarik pelaku baru ke dalam rantai pasokan perdagangan satwa liar, seperti perusahaan kurir dan sistem pembayaran digital.¹⁷



▲ Burung endemik Indonesia banyak dicari di dalam maupun di luar negeri.

© Dikkyoesin1 via Getty Images

BAHAYA PERDAGANGAN BURUNG ILEGAL DI INDONESIA

Perdagangan burung ilegal di Indonesia menyebabkan berbagai jenis kerusakan di tingkat lokal dan global. Kerusakan ini mencakup mulai dari yang memengaruhi alam hingga yang memengaruhi manusia secara langsung (melalui penyakit) dan tidak langsung (melalui efek sosial dari kriminalitas dan korupsi yang merusak). Kami menyoroti tiga jenis kerusakan utama di bawah ini.

Hilangnya keanekaragaman hayati

Seperti disebutkan di atas, spesies burung endemik Indonesia – khususnya burung beo – sangat diminati di dalam negeri dan luar negeri. Di Indonesia, perdagangan ilegal – bersamaan dengan hilangnya habitat¹⁸ – telah diidentifikasi sebagai ancaman konservasi utama bagi burung endemik.¹⁹ Secara global, burung beo – seperti burung beo abu-abu Afrika, yang merupakan burung endemik di beberapa negara Afrika – juga sangat terancam oleh perdagangan,²⁰ yang telah berkontribusi terhadap penurunan populasi global secara besar-besaran dan bahkan dapat menghilangkan sama sekali habitat burung sebagai ancaman utama.²¹

Penyakit zoonosis

Banyak burung yang terlibat dalam perdagangan ilegal ditangkap dari alam tanpa pemeriksaan sanitasi, dan banyak burung liar berpotensi menjadi pembawa penyakit zoonosis.²² Di titik mana pun dalam rantai pasokan, kontak erat antara manusia dan burung liar dapat menyebabkan penyebaran penyakit zoonosis.²³ Burung pengicau sangat mungkin membawa penyakit bakteri, virus, atau parasit/jamur. Sudah ada beberapa contoh penyakit zoonosis yang ditularkan dari unggas peliharaan, antara lain salmonellosis, tuberkulosis, flu burung, kriptokokosis, dan tungau pengisap darah.²⁴ Misalnya, meski pun flu burung yang sangat patogen (HPAI) H5N1 merupakan masalah utama di peternakan unggas, penelitian terbaru menunjukkan bahwa perpindahan burung liar dapat meningkatkan laju reassortment (mutasi genetik)²⁵ dari virus HPAI yang beredar.²⁶ Burung beo juga merupakan vektor utama psitakosis (demam burung beo) yang dapat menular langsung ke orang-orang yang berada di dekat burung, termasuk pemilik toko hewan, dokter hewan, dan penjaga burung, serta juga dapat terjadi pada orang yang belum pernah kontak langsung dengan burung.²⁷ Pasar yang dipelajari dalam laporan ini dapat memfasilitasi kontak fisik yang akan menyebabkan wabah zoonosis baru.

Perdagangan ilegal burung beo telah berkontribusi terhadap penurunan besar-besaran pada populasi mereka di seluruh dunia.

Jaringan kriminal dan korupsi

Antara tahun 2015 dan 2020 tercatat lebih dari 60 insiden perdagangan terkait spesies burung yang dilindungi di Indonesia – ini merupakan indikasi kuat bahwa ada jaringan terorganisasi yang terlibat. Jaringan perdagangan burung di Indonesia terbukti mampu beradaptasi dengan gangguan rantai pasokan utama, seperti penutupan jalur transportasi utama.²⁸ Para peneliti di tempat lain membuktikan bahwa jaringan perdagangan satwa liar di Indonesia sudah terorganisasi dengan baik, dinamis, terbuka, dan berulang, dengan banyak oknum yang memainkan peran serupa.²⁹ Studi ini telah mengamati pasar ritel yang menjual burung di Indonesia dan tidak dapat menarik kesimpulan yang valid tentang sifat hubungan pasar tersebut dengan pedagang transnasional terorganisasi, tetapi pasar semacam itu – pada akhirnya – mendatangkan keuntungan yang membuat semua orang dalam jaringan kriminal tetap bekerja.

Jaringan kriminal – terorganisasi atau tidak terorganisasi – juga mengandalkan korupsi agar dapat bekerja. Misalnya, penyelundupan berbagai burung dilindungi dari Papua ke Jakarta pada Mei 2021 melibatkan seorang pilot maskapai penerbangan dan pelaku lain dari TNI.³⁰ Korupsi merupakan bagian integral dari rantai pasokan perdagangan ilegal satwa liar dan dapat terjadi saat melakukan transportasi fisik burung yang dilindungi dari penjual ke pembeli, pencucian uang hasil, atau penyuaapan aparat penegak hukum selama proses penuntutan.³¹ Korupsi adalah masalah serius di Indonesia dan meski pun pemerintah telah memperkuat beberapa lembaga yang bertugas memberantas korupsi, belum ada kemajuan yang berarti.³² Menurut kajian yang dilakukan oleh badan antikorupsi utama di Indonesia yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi, risiko korupsi di dalam departemen kepabeanan termasuk 'tinggi'.³³ Hal ini memengaruhi keutuhan perlindungan dalam melawan perdagangan spesies satwa liar di dalam dan di luar Indonesia. Pasar online seperti yang dibahas dalam laporan ini menciptakan keuntungan dan motif yang memungkinkan dan mendorong terjadinya korupsi.

Tinjauan tentang ancaman yang ditimbulkan oleh perdagangan terhadap lima spesies yang dipantau



Kakaktua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*)

Kakaktua Tanimbar berasal dari Kepulauan Laut Banda Yamdena dan Larat (Tanimbar) dengan populasi pendatang di Kai, Indonesia. Populasi mereka di Pulau Yamdena diperkirakan mencapai 231 500 individu.³⁴ Sayangnya, populasi mereka sekarang terancam oleh perangkap berat untuk perdagangan hewan peliharaan dan karena kehilangan habitat.³⁵



Kakaktua jambul salmon (*Cacatua moluccensis*)

Kakaktua jambul salmon adalah burung endemik di Seram, Ambon, Saparua, dan Haruku di Maluku Selatan, Indonesia, tetapi tampaknya telah menghilang dari Saparua dan Haruku. Penangkapan yang tidak layak untuk pasar burung peliharaan telah mengancam populasinya, dan antara tahun 1981 dan 1990, setidaknya 74 509 ekor diekspor dari Indonesia.³⁶



Kakaktua jambul kuning (*Cacatua sulphurea*)

Burung ini adalah spesies endemik di Kepulauan Nusa Tenggara (Bali hingga Timor). Kakaktua jambul kuning telah mengalami penurunan populasi yang drastis disebabkan oleh penangkapan ilegal dan perdagangan yang tidak layak.³⁷ Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa dari 144 lokasi di 30 pulau tempat spesies tersebut diketahui telah ada sejak tahun 1950, hanya terdapat 76 lokasi di 27 pulau yang masih



ditinggali spesies tersebut, sementara 68 pulau lainnya mengalami kepunahan pada tahun 1986 hingga 2000, dengan populasi saat ini diperkirakan 3 000 hingga 3 500 individu.³⁸

Kakaktua raja (*Probosciger aterrimus*)

Kakaktua raja berasal dari wilayah timur, tepatnya Kepulauan Papua. Beberapa posting yang terkait dengan penjualan spesies ini ditautkan ke akun-akun penjual yang berbasis di wilayah timur, di tempat yang diperkirakan terjadi penangkapan. Studi sebelumnya telah melaporkan bahwa spesies ini rentan untuk diselundupkan dari wilayah timur Indonesia ke Filipina.³⁹



Burung beo abu-abu Afrika (*Psittacus erithacus*)

Spesies ini adalah salah satu burung peliharaan paling populer di Eropa, Amerika Serikat, dan Timur Tengah. Populasinya terancam oleh panen tahunan untuk perdagangan internasional dan juga karena kehilangan habitat. Meski pun tingkat penurunannya sulit untuk diukur, berdasarkan tingkat penangkapan besar-besaran untuk diperdagangkan dan berkurangnya hutan, kisaran penurunan populasi kemungkinan besar berkisar antara 50–79% selama tiga generasi (43 tahun).⁴⁰



STRUKTUR KELEMBAGAAN DAN HUKUM UNTUK MELAWAN PERDAGANGAN SATWA LIAR DI INDONESIA

▲ Burung Indonesia yang diselamatkan dari penyelundup di Jawa Timur, Indonesia.
© Shalsah/Anadolu Agency via Getty Images

Pihak berwenang di Indonesia menyadari skala dan tingkat keparahan perdagangan burung ilegal dan telah mengambil langkah-langkah untuk mengatur dan melawannya. Setelah menandatangani CITES pada tahun 1978, pemerintah telah mengembangkan struktur kelembagaan dan hukum untuk memerangi perdagangan satwa liar di Indonesia (lihat kotak di halaman berikutnya). Tindakannya termasuk undang-undang yang melarang penangkapan spesies yang terancam punah di alam liar dan perdagangan serta penyelundupannya. Struktur hukum yang ada juga menyadari ancaman pasar online: undang-undang yang disahkan pada tahun 2014 dan 2019 berupaya menangani kejahatan yang menggunakan platform digital, dan memperluas peraturan perdagangan ke dunia maya.⁴¹ Selain burung beo abu-abu Afrika, semua spesies yang dipantau dalam penelitian ini dilindungi undang-undang Indonesia. Oleh karena itu, semua kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan, penjualan, pemeliharaan, penyimpanan, dan pengangkutannya, terutama spesimen yang ditangkap dari alam, adalah ilegal. Penangkapan dan penyimpanan burung-burung ini hanya diperbolehkan dalam keadaan khusus untuk penelitian, ilmu pengetahuan dan konservasi, tentunya diwajibkan memiliki sertifikat pemerintah. Perdagangan ini diizinkan jika ada bukti hukum bahwa spesimen tersebut ditangkarkan (generasi F2 atau lebih).

Kementerian Lingkungan Hidup memainkan peran sentral dalam mengatur perdagangan dan konservasi satwa liar, dan dua direktoratnya bertugas langsung menangani perdagangan satwa liar, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) dan Direktorat Jenderal Penegakan Hukum (GAKKUM). KSDAE berfokus pada pengaturan pengelolaan sumber daya alam dan kebijakan konservasi, seperti menentukan kuota pemanfaatan dan spesies apa saja yang dilindungi;⁴² GAKKUM menerapkan hukum dan kebijakan lingkungan.⁴³

Struktur hukum yang mengatur perdagangan satwa liar, konservasi, dan penggunaan internet di Indonesia pada tingkat nasional adalah:

- **Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.** Pasal 21 melarang penangkapan, perusakan, penyimpanan, perdagangan, dan pengangkutan tumbuhan (21.1) dan satwa (21.2) yang dilindungi di dalam dan di luar Indonesia. Pihak yang melanggar pasal ini dapat dihukum hingga lima tahun penjara dan denda sebesar Rp 100 000 000 (US\$6 963).⁴⁴
- **Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, termasuk yang dicantumkan dalam daftar spesies yang dilindungi.** Daftar ini secara berkala diubah dan didistribusikan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- **Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa, termasuk tata cara pelaksanaannya dan kuota yang diperbolehkan.** Kuota pemanfaatan dan perdagangan spesies ini diperbarui secara berkala dengan keputusan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- **Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan.** Undang-undang ini mengatur kegiatan perdagangan menggunakan pasar online dan offline. Pasal 36 menggarisbawahi larangan memperdagangkan barang dan jasa yang oleh peraturan lain telah ditetapkan merugikan. Misalnya, dilarang memperdagangkan semua jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Selanjutnya, hukuman atas pelanggaran pasal ini meliputi hukuman penjara hingga lima tahun dan denda hingga Rp 5 000 000 000 (US\$348 150) (Pasal 110).
- **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 80 Tahun 2019 tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik.** Peraturan ini menguraikan aturan umum yang mengatur perdagangan pada platform digital, termasuk larangan memperdagangkan barang atau jasa berbahaya sebagaimana ditentukan oleh peraturan lain (Pasal 10), yang mencakup semua spesies tumbuhan dan hewan yang dilindungi melalui keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pelanggaran terhadap peraturan ini dapat dikenai sanksi administratif (Pasal 80).



METODOLOGI

▲
© Wrangel via Getty
Images

Untuk menentukan ruang lingkup dan fokus penelitian ini, kami melakukan tinjauan pustaka untuk memilih spesies yang akan dipantau (diidentifikasi pada Gambar 2 dengan nama ilmiah dan nama umumnya). Untuk menangkap dinamika tren ini dalam studi pasar, kami memilih untuk fokus pada lima spesies burung utama yang dilindungi oleh Appendix I CITES (kelima spesies) dan oleh undang-undang nasional (empat dari lima spesies). Ini tingkat perlindungan hukum tertinggi, dan pengecualian yang memungkinkan penangkapan atau perdagangan spesies ini jarang terjadi. Oleh karena itu, iklan burung-burung ini kemungkinan besar terkait dengan perdagangan, pengangkutan, dan penangkapan ilegal. Perdagangan ini tidak hanya merugikan populasi burung tersebut, tetapi dengan melanggar ketentuan ini, juga menyuburkan aksi kriminal. Kami berfokus pada spesies burung beo berdasarkan pengalaman masa lalu dalam mempelajari spesies ini dan untuk melanjutkan riset yang sedang berlangsung mengenai pasar online hewan peliharaan. Dari daftar spesies yang lebih lengkap dan memenuhi persyaratan kami untuk perlindungan hukum, kami membuat daftar ini dari hasil diskusi dengan pakar perdagangan burung beo.

	NAMA UMUM	NAMA ILMIAH	STATUS IUCN RED LIST	STATUS CITES	STATUS NASIONAL
	Kakaktua tanimbar	<i>Cacatua goffiniana</i>	Hampir terancam	Appendix I	Dilindungi
	Kakaktua jambul salmon	<i>Cacatua moluccensis</i>	Rentan	Appendix I	Dilindungi
	Kakaktua jambul kuning	<i>Cacatua sulphurea</i>	Terancam punah	Appendix I	Dilindungi
	Kakaktua raja	<i>Probosciger aterrimus</i>	Risiko rendah	Appendix I	Dilindungi
	Burung beo abu-abu Afrika	<i>Psittacus erithacus</i>	Terancam	Appendix I	T/A

GAMBAR 2 Spesies burung yang dipantau untuk penelitian ini.

CATATAN: Kami memantau burung beo abu-abu Afrika meski pun tidak dilindungi oleh hukum konservasi Indonesia yang hanya mengakomodasi spesies asli. Burung langka ini banyak diperdagangkan di seluruh dunia, terutama melalui pasar online. Kami tidak memasukkan Jalak Bali – terdaftar di bawah Appendix I CITES dan dilindungi oleh hukum konservasi Indonesia – karena spesimen yang ada di pasar saat ini sebagian besar adalah burung hasil penangkaran.

SUMBER: Data dari basis data spesies yang terdaftar di CITES (<https://checklist.cites.org/#/en>), IUCN Red List of Threatened Species (<https://www.iucnredlist.org/>), dan undang-undang konservasi Indonesia tentang spesies yang dilindungi (https://jdih.go.id/files/146/P_106_2018_JENIS_TSL_menlhk_07252019152513.pdf).

Tinjauan pustaka ini membentuk protokol penelitian yang akan memandu penelitian ini, yang bergantung pada pencarian kata kunci terkait jual beli burung beo.⁴⁵ Serangkaian penyaringan pemantauan awal di berbagai platform dan kueri mesin pencari menentukan platform online yang akan dipantau.

Selanjutnya, kami memulai pengumpulan data yang dilakukan mulai 1 Juni hingga 29 September 2021 pada hari kerja, selama kurang lebih tiga jam setiap hari (total 174 jam). Selama proses pemantauan, ketika iklan terdeteksi, kami mengkodekannya dalam spreadsheet yang mencatat detail seperti informasi dasar iklan (tanggal, tautan, nama grup/situs perdagangan elektronik, susunan kata, dan tangkapan layar); detail penjual (nama rekening, tautan rekening, dan lokasi di tingkat provinsi dan kabupaten); rincian komoditas (spesies, volume, dan harga); detail kontak (nomor telepon dan akun media sosial), dan detail transaksi (metode pembayaran dan metode pengiriman).

Pemantauan dilakukan di Facebook, Instagram, dan situs perdagangan elektronik. Namun, seperti yang dijelaskan di bawah ini, pasar Instagram penuh dengan potensi penipuan dan menghasilkan hanya sedikit poin data yang dapat diandalkan, sedangkan volume perdagangan di platform perdagangan elektronik sangat rendah. Sebagian besar data berasal dari Facebook, yang juga menimbulkan tantangan karena grup disetel tertutup. Tidak seperti grup publik yang dapat dipantau secara langsung, grup tertutup memerlukan persetujuan moderator agar kami dapat bergabung sebelum kami dapat mengamati dinamika grup. Kami juga mengidentifikasi moderator dari setiap grup berdasarkan profil mereka dan memeriksa peran mereka dalam mengontrol grup.

Pemantauan Facebook membutuhkan upaya paling besar karena iklan burung baru dipasang setiap jam. Karena grup tersebut memiliki risiko tinggi untuk dibubarkan dan pemilik sering menghapus posting mereka sesaat setelah seseorang menaruh minat pada burung yang diiklankan, kami hanya memiliki akses singkat ke iklan-iklan ini dan harus memantau situs setiap hari. Di sisi lain, pemantauan Instagram dan situs perdagangan elektronik cenderung membutuhkan waktu lebih sedikit karena iklan tidak masuk terus-menerus.



▲ Kakaktua jambul salmon. Jenis burung ini adalah yang paling sering diperdagangkan dalam iklan yang didiskusikan untuk penelitian ini. © Sanatana via Shutterstock

HASIL PEMANTAUAN PASAR

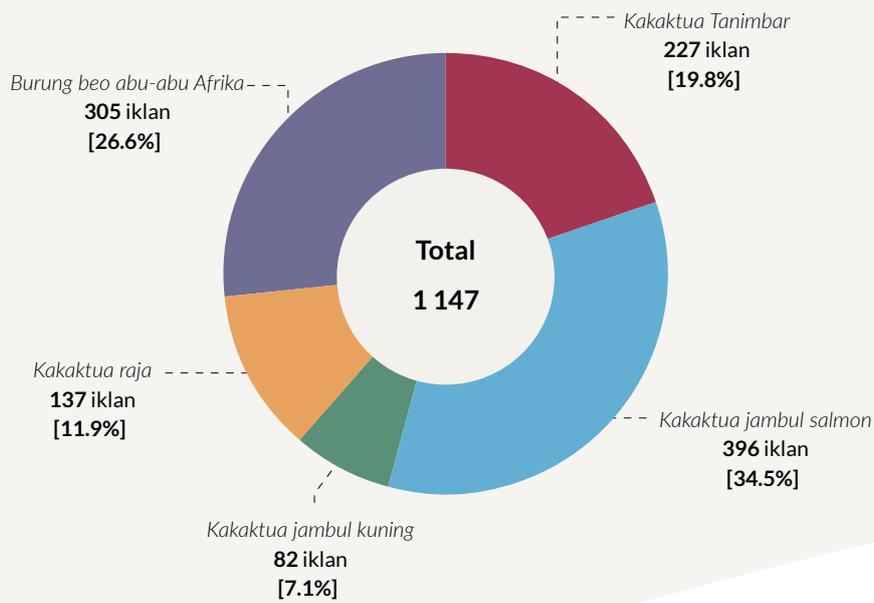
Data yang dikumpulkan selama penelitian ini memberikan wawasan tentang beberapa aspek kunci perdagangan satwa liar ilegal. Pembahasan di bawah ini memperkenalkan pokok-pokok data penting yang dikumpulkan selama pemantauan perdagangan burung ilegal secara online di Indonesia. Pertama, menganalisis dinamika terkait perdagangan (spesies yang paling sering dijual, harga, lokasi penjual, dll.), lalu membahas penyedia layanan yang memfasilitasi perdagangan gelap ini (hosting platform, sistem pembayaran, dan jasa pengiriman).

Data tentang dinamika perdagangan

Pada bagian ini, kami mengamati data dari pemantauan pasar yang menyoroti perdagangan lima spesies yang sedang dipelajari. Tingginya harga beberapa spesies ini dapat membantu menentukan skala sirkulasi ilegal di pasar ini, sedangkan data lokasi dapat membantu mengungkap rute transportasi di seluruh negeri, atau digunakan untuk mengidentifikasi target tindakan penegakan hukum, atau pesan perilaku untuk pasar konsumen utama.

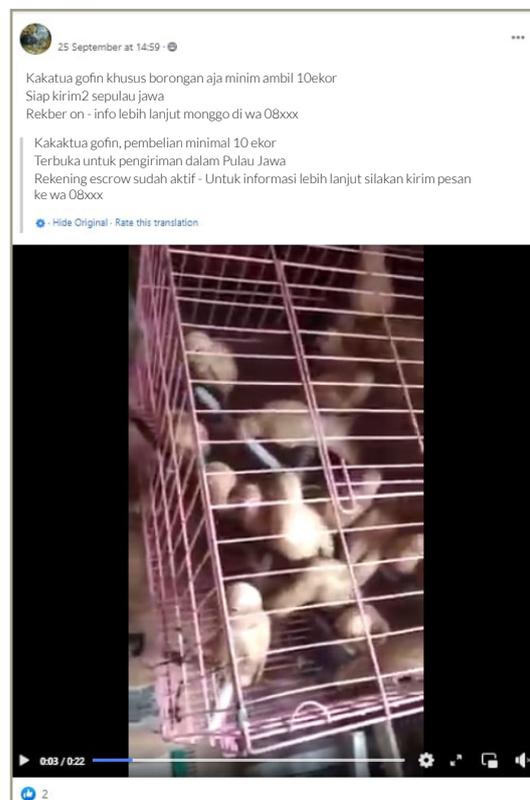
Spesies

Penelitian ini menemukan 1 147 iklan dari lima jenis burung beo pada lima platform. Jumlah tertinggi yang tercatat adalah kakaktua jambul salmon, sedangkan yang terendah adalah kakaktua jambul kuning. Gambar 3 menunjukkan jumlah iklan pada setiap spesies.



GAMBAR 3 Jumlah iklan yang tercatat dari pemantauan, berdasarkan spesies.

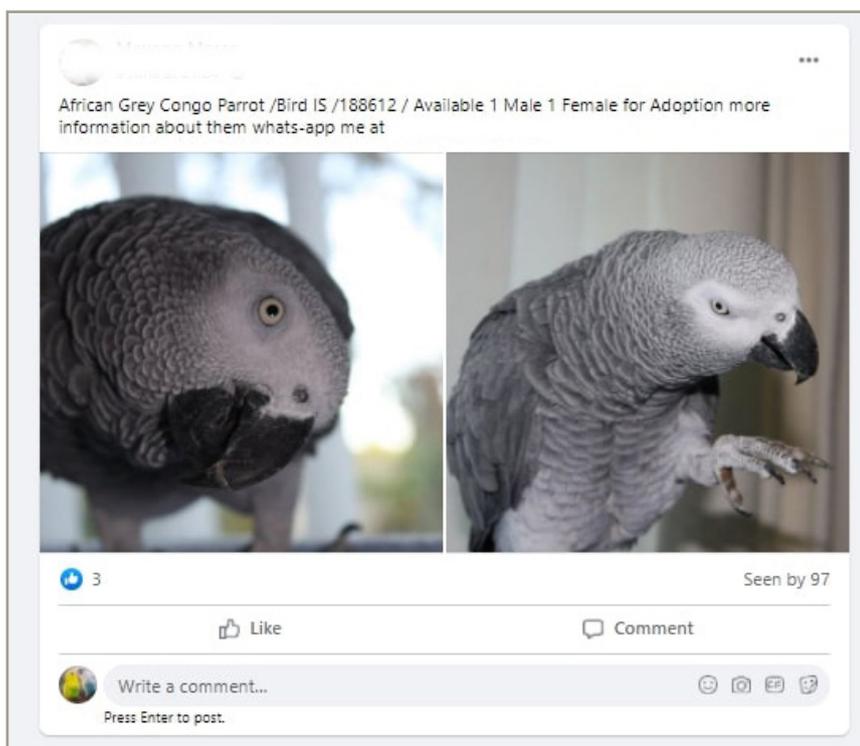
Mayoritas penjual hanya mengiklankan satu burung (72.3%).⁴⁶ Selebihnya menawarkan lebih dari satu burung untuk dijual, dan satu penjual mengiklankan 40 burung kakaktua Tanimbar. Penjualan beraneka jenis burung tampaknya menunjukkan bahwa penjualnya adalah pedagang profesional kelas kakap.



Tangkapan layar video yang menampilkan pedagang mengiklankan 40 Kakaktua Tanimbar. © Facebook

Distribusi yang tidak tetap pada spesies dalam sampel mungkin disebabkan oleh popularitas burung atau dinamika pasokannya (misalnya kemudahan penangkapan dan/atau ketersediaannya di alam liar). Kakaktua jambul salmon, misalnya, sangat diminati karena bulunya yang berwarna-warni dan kemampuannya meniru suara.⁴⁷ Kehadiran burung beo abu-abu Afrika – di posisi kedua, yaitu sebesar 26.6% – menimbulkan beberapa pertanyaan, karena spesies ini bukan asli Indonesia. Berkat ultimatum perdagangan internasional, spesies ini diberi perlindungan internasional tertinggi dari CITES pada tahun 2017, statusnya naik dari Appendix 2 ke 1. Persyaratan yang cukup ketat harus dipenuhi untuk penjualan legal: burung harus masuk ke suatu negara melalui impor internasional dari fasilitas penangkaran yang terdaftar CITES atau, jika dibiakkan dari stok yang diimpor sebelum daftar Appendix 1 di Indonesia, hal itu harus dilakukan di fasilitas yang terdaftar menurut undang-undang setempat.⁴⁸

Menurut database CITES, Indonesia mengimpor 5 944 burung beo abu-abu Afrika yang diambil dari berbagai sumber antara tahun 1985 dan 2017, ketika perdagangannya masih belum terlalu diatur – burung ini berumur panjang dan mungkin masih beredar di antara pemilik burung lokal. Antara tahun 2018 dan 2020 setelah burung beo abu-abu Afrika terdaftar, Indonesia juga secara legal mengimpor 524 spesies tersebut yang semua spesimennya ditangkarkan di Afrika Selatan. Meskipun perdagangan burung beo abu-abu Afrika di Indonesia memungkinkan beberapa cara yang legal, tidak satu pun dari iklan yang kami temukan menyebutkan dokumentasi yang diperlukan atau bukti asal yang layak.⁴⁹ Selain pelanggaran hukum, data ini sendiri menunjukkan kurangnya norma dalam memberikan bukti sumber yang layak untuk spesies yang sangat dilindungi. Fakta bahwa burung beo abu-abu Afrika tidak dilindungi secara nasional di Indonesia juga dapat menyebabkan berbagai platform lengah dalam upaya pemantauan dan penghapusan perdagangan ilegalnya.



Pedagang luar negeri dari Kamerun mengiklankan dua burung beo abu-abu Afrika di grup Facebook yang berbasis di Indonesia. © Facebook

Harga

SPESIES	N	TERENDAH		TERTINGGI	
		RP	US\$	RP	US\$
Kakaktua tanimbar	46	800 000	56	2 500 000	174
Kakaktua jambul salmon	43	1 500 000	104	28 000 000	1 950
Kakaktua jambul kuning	12	1 500 000	104	12 500 000	870
Kakaktua raja	14	1 900 000	132	15 000 000	1 045
Burung beo abu-abu Afrika	41	11 625 000	810	27 555 000	1 919

GAMBAR 4 Kisaran harga burung yang dijual di iklan yang terdeteksi.

CATATAN: US\$1 = Rp14 361.60. Tidak semua iklan mencantumkan harga, jadi n menunjukkan jumlah iklan yang menampilkan harga.

Data pada Gambar 4 memungkinkan kita untuk memperkirakan beberapa penjelasan mengenai variasi harga. Spesies yang memiliki risiko kepunahan yang lebih tinggi (dan secara resmi dinyatakan terancam punah) cenderung memiliki harga pasar yang lebih tinggi – dan juga permintaan yang lebih tinggi dari kolektor burung beo, yang memperhitungkan kelangkaan.⁵⁰ Namun, dalam spesies yang sama, harga juga dipengaruhi oleh ciri-ciri individu burung: pedagang sering menyertakan deskripsi fisik yang menyebutkan apakah burung tersebut cacat atau tidak cacat, jenis kelaminnya, apakah sudah jinak atau belum, dan jenis makanannya. Demikian pula, pembeli sering menanyakan detail ini saat mengajukan pertanyaan penjualan. Konsumen biasanya mencari burung beo yang 'jinak' dan 'tidak cacat', tetapi jarang menunjukkan perhatian dari mana atau bagaimana burung-burung itu diambil.

Burung beo abu-abu Afrika adalah yang paling mahal. Hal ini mungkin disebabkan oleh biaya yang harus dikeluarkan penjual untuk memperolehnya atau tingginya permintaan akan burung eksotis (yang secara global, bernilai tinggi), atau kombinasi keduanya. Mungkin juga karena kurangnya pusat penangkaran utama pada spesies ini di Indonesia, sehingga mengurangi pasokannya.

Tidak jelas mengapa kakaktua Tanimbar memiliki harga yang jauh lebih rendah daripada burung yang dilindungi lainnya. Namun, hal itu mungkin karena kakaktua Tanimbar masih dapat ditangkap dan diperdagangkan dalam jumlah besar sehingga ketersediaannya tinggi. Selain itu, menurut para ahli, dalam pasar penggemar burung yang dikonsultasikan untuk penelitian ini, spesies tersebut memiliki ciri fisik yang paling sederhana – dan dengan demikian paling tidak menarik – tetapi populer karena perawatannya lebih mudah bagi pemula.⁵¹ Sebaliknya, burung beo abu-abu Afrika, terutama jika diambil dari alam liar, sangat sulit dirawat secara memadai sebagai hewan peliharaan dan sering kali memiliki masalah perilaku. Pembeli yang mencari burung beo abu-abu Afrika sering kali adalah para peternak yang ingin membiakkan dan membesarkan anaknya karena mereka sadar bahwa hal itu sepadan dengan kesulitan dan harga tinggi yang dapat diperoleh saat menjualnya. Untuk stok pembiakan, mereka lebih memilih burung yang ditangkap secara liar daripada dibiakkan di penangkaran.⁵²

Burung-burung ini diiklankan dengan harga tinggi. Misalnya, penjualan dua kakaktua jambul salmon dengan harga terendah Rp 1 500 000 (US\$104) melebihi gaji rata-rata di Indonesia, Rp 2 756 345 (US\$191) pada tahun 2020.⁵³

Lokasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi para penjual. Informasi lokasi terkadang langsung ditunjukkan dalam keterangan posting, tetapi dapat juga disimpulkan dari komentar, atau, dalam satu kasus, dari penyelidikan lebih lanjut tentang akun di balik posting tersebut. Kami telah memetakan lokasi-lokasi ini berdasarkan batas administratif pada dua tingkat: 'provinsi' dan 'kota/kabupaten' (selanjutnya disebut 'kota').⁵⁴ Meskipun informasi tentang lokasi disediakan oleh pengguna platform dan cenderung akurat, kami belum dapat memverifikasinya secara konsisten.

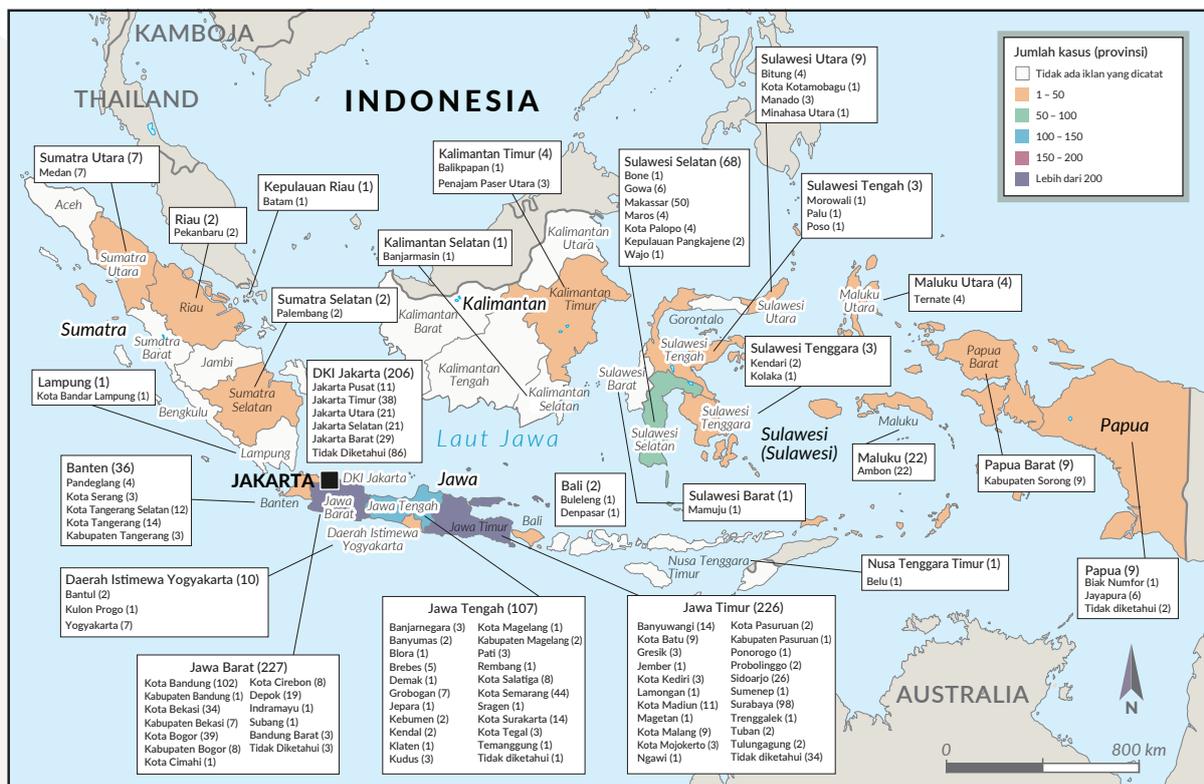
Ada dua fitur penting dari data ini: (1) hotspot muncul dengan jelas di tingkat provinsi dan kota, tetapi secara keseluruhan, distribusi penjual cukup luas, dan (2) hotspot perdagangan online tidak sesuai dengan persebaran spesies, yang menunjukkan bahwa pedagang online tidak dekat dengan sumber persebaran spesies.

Posting online terdeteksi dari penjual yang berbasis di 24 dari 34 provinsi negara (dan satu provinsi non-Indonesia, Yaoundé, di Kamerun). Di antara provinsi tersebut, tiga provinsi dengan iklan terbanyak adalah Jawa Barat (19.8%), Jawa Timur (19.7%), dan DKI Jakarta (18.0%), yang berjumlah 57.5% dari total iklan. Bahkan, dalam data kami, pulau Jawa muncul dengan jelas sebagai pusat perdagangan burung beo online

di Indonesia, dengan enam provinsi di pulau tersebut menyumbang 70.9% dari iklan yang tercatat.

Kami mengidentifikasi total 101 kota sebagai lokasi penjual. Tiga teratas adalah Kota Bandung (Provinsi Jawa Barat), Surabaya (Provinsi Jawa Timur), dan Makassar (Provinsi Sulawesi Selatan), yang menyumbang 21.8% dari lokasi yang terdaftar di semua posting.⁵⁵

Eksistensi kuat pulau Jawa dalam data tersebut mungkin berkaitan dengan faktor gabungan ekonomi, demografi, dan tradisi budaya. Masyarakat Jawa memiliki tradisi budaya memelihara dan berdagang burung yang sudah berlangsung lama,⁵⁶ dan juga merupakan wilayah terpadat, terkaya, dan memiliki koneksi transportasi terbaik ke wilayah lain,⁵⁷ yang semuanya memfasilitasi perdagangan. Burung adalah makhluk yang populer sebagai hewan peliharaan dan peserta kontes burung pekicaui, sehingga bersama dengan faktor penggerak ekonomi, hal ini berkontribusi pada pasar burung yang dinamis, baik burung beo maupun spesies lainnya.⁵⁸ Permintaan ini biasanya dipenuhi melalui penjualan di pasar burung fisik, tetapi seiring meningkatnya penegakan hukum, pemantau masyarakat sipil menyadari adanya peralihan ke pasar online, yang menawarkan perlindungan lebih besar bagi penjual spesies yang dilindungi.⁵⁹



GAMBAR 5 Titik-titik utama perdagangan burung ilegal di Indonesia.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa internet menghubungkan konsumen perkotaan dengan rantai pasokan yang cenderung meluas ke penangkapan liar ilegal di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Secara keseluruhan, hanya ada sejumlah kecil advertensi (3,6% – n=30) yang diiklankan di provinsi yang sama dengan persebaran spesies.⁶⁰ Tidak ada satu pun iklan kakaktua Tanimbar yang diiklankan oleh penjual yang tinggal di daerah persebaran spesies tersebut, yaitu Maluku. Jumlah iklan yang tumpang tindih antara persebaran dan lokasi penjual adalah 19 (dari 396) iklan untuk kakaktua jambul salmon, tujuh (dari 82) iklan untuk kakaktua jambul kuning, dan empat (dari 137) iklan untuk kakaktua raja.

Hal ini mungkin disebabkan oleh penangkarnya yang berada di dekat lokasi penjual, meskipun sebagian besar spesies ini sulit berkembang biak secara komersial di penangkaran.⁶¹ Pedagang akan menghasilkan keuntungan yang jauh lebih tinggi dengan menjual

burung hasil tangkapan liar, karena lebih murah dan lebih mudah diperoleh. Sistem penangkaran 'tertutup' yang dikembangkan dari generasi F2 ke atas lebih mahal dan sulit dijalankan, karena burung penangkaran perlu dipelihara selama beberapa tahun sebelum berkembang biak. Misalnya, meskipun kakaktua raja betina sudah mencapai kematangan seksual pada usia antara tujuh dan delapan tahun, dia akan bertelur pertama kali setelah dia berusia lebih dari 30 tahun.⁶² Oleh karena itu, peternak tidak mungkin menggunakan burung hasil penangkaran sebagai stok pembiakan untuk dijual.⁶³ Karena lokasi penjual sebagian besar berada di luar habitat spesies, kemungkinan ada tahap rantai perdagangan yang secara offline terjadi sebelumnya beserta sejumlah besar pengangkutan burung melintasi perbatasan provinsi sebelum dijual ke konsumen online.

Data dinamika sektor swasta

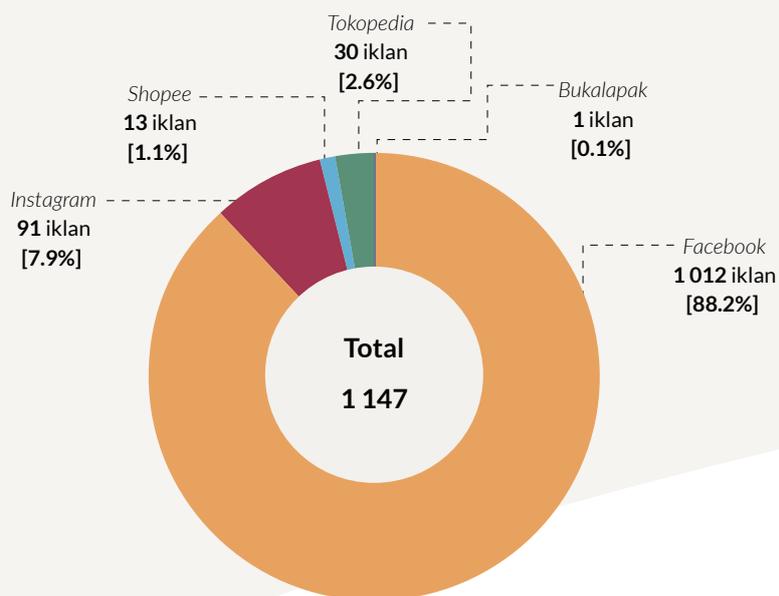
Pada bagian ini, kami membahas data mengenai peran jasa sektor swasta dalam pasar burung ilegal di Indonesia. Data tersebut memberikan wawasan tentang platform mana yang paling banyak digunakan – sejauh ini Facebook – dan membahas beberapa dinamika yang memungkinkan terjadinya perdagangan di sana, kendati sudah ada kebijakan

Platform hosting

Gambar 6 menyajikan jumlah iklan yang terdeteksi di semua platform, menunjukkan bahwa Facebook jelas yang paling populer, dengan jumlah iklan burung beo tertinggi di antara semua spesies. Semua platform telah mencantumkan larangan penjualan hewan langka dalam syarat dan

ketat dari platform untuk mencegahnya. Kami kemudian membahas peran layanan pembayaran dan perusahaan pengiriman, yang kebanyakan diketahui dari teks posting dan komentar dari grup jual beli Facebook. Layanan yang disediakan oleh pelaku sektor swasta ini, seperti rekening escrow, sangat penting untuk berjalannya pasar saat ini.

ketentuannya (lihat Gambar 7). Perusahaan perdagangan elektronik mengacu pada daftar spesies yang dilindungi berdasarkan hukum Indonesia, sementara Instagram dan Facebook memiliki larangan yang lebih luas atas penjualan spesies yang terancam punah.



GAMBAR 6 Jumlah iklan yang terdeteksi di setiap platform.

PLATFORM	LARANGAN	REFERENSI
Bukalapak	Produk yang terbuat dari spesies yang dilindungi dan segala jenis binatang sebagai hewan peliharaan.	 https://www.bukalapak.com/terms#strict-terms
Shopee	Semua hewan dan tumbuhan yang dilindungi menurut hukum konservasi Indonesia.	 https://shopee.co.id/docs/3000
Tokopedia	Semua produk hewan hidup dan bagian tubuh hewan dari daftar spesies yang dilindungi dalam hukum konservasi Indonesia.	 https://seller.tokopedia.com/edu/produk-yang-dilarang/
Facebook	Daftar tidak boleh mempromosikan pembelian atau penjualan hewan atau bagian tubuh hewan. Khususnya, penjualan dan pembelian hewan tidak diperbolehkan di Facebook Marketplace atau di grup jual beli. Ini termasuk posting pengadopsian hewan.	 https://www.facebook.com/policies_center/commerce  https://www.facebook.com/help/130910837313345/?helpref=uf_share
Instagram	Penjualan hewan hidup antar individu, atau spesies yang terancam punah atau bagian-bagiannya.	 https://help.instagram.com/477434105621119?helpref=faq_content

GAMBAR 7 Komitmen platform untuk melarang produk yang mengiklankan hewan atau spesies yang dilindungi.

Facebook

Facebook adalah platform media sosial paling populer di Indonesia,⁶⁴ dengan peran yang mapan dalam memfasilitasi perdagangan antara komunitas dan individu, sehingga tidak mengherankan jika pedagang burung beo akan menggunakan situs ini secara ekstensif. Data kami menunjukkan bahwa ada banyak pedagang yang beriklan di Facebook – kami menghitung 587 'avatar penjual' unik (lihat di bawah) yang beroperasi di grup Facebook yang kami pantau, jauh lebih banyak daripada platform dan media sosial lainnya.

Sebagian besar perdagangan ini terjadi dalam grup jual beli, yang seringkali menggunakan mode grup privat. Meskipun Facebook juga menawarkan situs pasar khusus bagi orang-orang untuk memasang iklan dan opsi untuk membuat halaman bisnis bagi perusahaan perdagangan, kami hanya melihat sedikit perdagangan spesies yang terjadi di sana. Meskipun penjualan hewan hidup dilarang di semua lokasi ini, grup jual-beli memberikan privasi dan memberi moderator lebih banyak kontrol atas postingan pengguna, sehingga kemungkinan deteksinya lebih kecil daripada di halaman bisnis atau Marketplace. Grup jual-beli – yang didirikan untuk membangun komunitas seputar

perdagangan burung – juga lebih mudah untuk menjangkau dan memengaruhi pasar target mereka daripada memasang iklan di Marketplace, yang memiliki lebih banyak 'kebisingan' dari perdagangan lain sehingga dapat melemahkan rasa kesatuan komunitas.⁶⁵

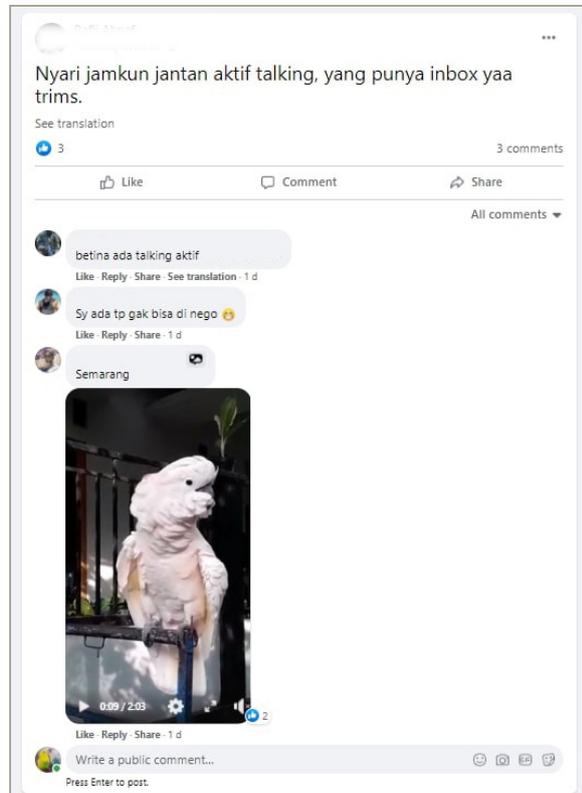
Grup Facebook memungkinkan pedagang menjangkau pasar yang ditargetkan – dan di Indonesia, pasar tersebut berukuran besar. Secara keseluruhan, kami memantau 62 grup untuk menangkap 1 012 iklan. Beberapa grup yang kami pantau memiliki lebih dari 13 000 anggota, dan rata-rata keanggotaan adalah 1 998 orang. Grup tersebut memiliki cakupan geografis yang luas, dan pedagang yang tinggal di wilayah timur dapat mengirimkan burung yang seringkali melalui jalur laut kepada pembeli di wilayah barat, khususnya Jawa, tempat tinggal dari mayoritas penggemar burung.⁶⁶

Pedagang dapat memasang iklan dengan teks yang sangat sedikit – mereka dapat dengan mudah memasang foto atau gambar burung dengan keterangan singkat. Calon pembeli akan menanggapi di komentar.



Seorang penjual mengiklankan dua kakaktua jambul salmon dengan tulisan *Molu cari majikan baru* ('Dua kakaktua jambul salmon sedang mencari pemelihara baru'). Enam orang menunjukkan minat dalam 48 jam pertama. © Facebook

Demikian pula, ketika orang mencari burung, mereka hanya mengirimkan kalimat pendek yang mengungkapkan keinginan mereka untuk spesies tertentu. Pedagang akan membalas di komentar dan percakapan berpindah dari komentar ke aplikasi perpesanan pribadi (termasuk milik Facebook) atau percakapan telepon, dan transaksi ini tampaknya selesai dengan cukup cepat.



Kiriman seorang pembeli yang sedang mencari burung. Tiga penjual mengiklankan burung mereka di bagian komentar, termasuk foto dan video.

© Facebook

Kami benar-benar melihat bahwa Facebook berusaha untuk menegakkan kebijakannya dalam melarang perdagangan hewan dengan sering kali menutup grup jual beli, biasanya diinformasikan oleh intelijen yang dibagikan oleh kelompok pemantauan LSM. Selama pemantauan kami terhadap grup Facebook yang menjual burung beo, kami mengamati bahwa moderator grup melakukan sejumlah tindakan untuk menghindari penegakan hukum:

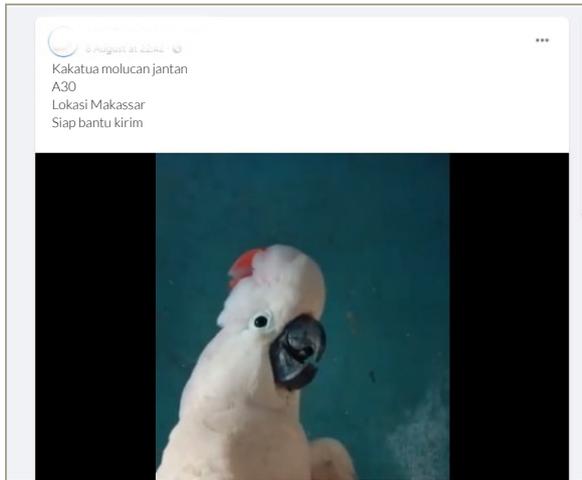
- Grup dialihkan dari mode publik ke privat, yang berarti bahwa anggota baru hanya diberikan izin masuk setelah diperiksa oleh moderator grup.
- Moderator grup sering memberi anggota baru serangkaian pertanyaan serta syarat dan ketentuan untuk keanggotaan grup. Kuesioner biasanya digunakan untuk menanyakan apakah calon anggota grup itu adalah seorang penggemar burung beo, menanyakan lokasi mereka saat ini, daftar burung beo yang dimiliki, dan komitmen untuk mengikuti aturan grup.
- Moderator grup secara aktif memantau posting yang dipasang pengguna. Jika mereka menemukan kiriman yang mungkin ditandai oleh Facebook, mereka akan menghapusnya. Setiap posting dapat diperiksa oleh administrator untuk melihat apakah posting itu mengikuti aturan grup, sebelum dipasang secara publik di ruang diskusi. Moderasi ini bertujuan agar grup tersebut tidak ditutup, bukan untuk mencegah perdagangan ilegal.

- Moderator grup juga mengawasi bahasa yang digunakan dalam grup sehingga percakapan mereka tidak memicu deteksi otomatis oleh algoritma berbasis teks Facebook. Mereka melatih pengguna untuk menggunakan kata-kata kode yang hanya dipahami dalam grup itu atau dalam dunia penggemar burung secara lebih umum.

Sebagai contoh untuk poin terakhir ini, jumlah harga jarang disebutkan secara langsung di grup Facebook, karena akan meningkatkan risiko ditutup oleh moderator Facebook. Grup itu lebih memilih untuk menggunakan kode yang menggabungkan huruf dan angka untuk menunjukkan harga. Umumnya, sebuah huruf akan menunjukkan nilai nominal, dan angkanya menunjukkan berapa banyak jumlah total dari nilai nominal itu. Sebagai contoh, $A15B1 = (100\,000 \times 15) + (50\,000 \times 1) = \text{Rp } 1\,550\,000$.

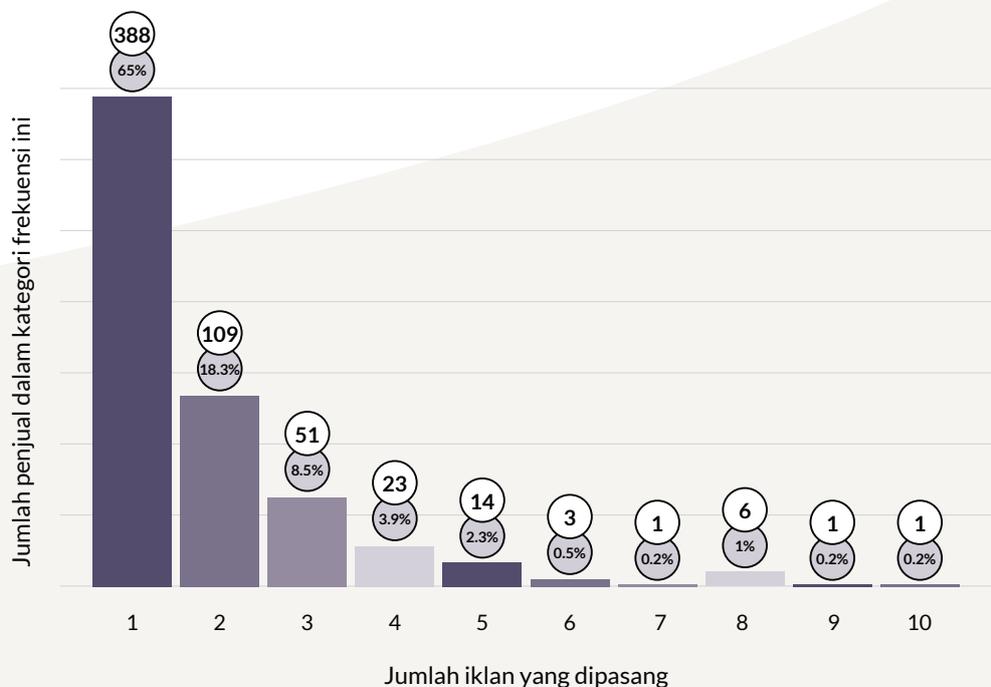


GAMBAR 8 Kode unik yang digunakan dalam perdagangan burung. A: Rp 100 000, B: Rp 50 000, C: 20 000, D: 10 000 dan E: 5 000.



Iklan menggunakan kode harga. Teks dapat diuraikan sebagai berikut: *Kakatua molucan jantan*: kakaktua jambul salmon (spesies); 'A30': IDR 3 000 000 (harga); *Lokasi makassar*: penjual tinggal di Makassar (lokasi); *Siap bantu kirim*: penjual bersedia membantu pengiriman. © Facebook

Iklan telah diposting oleh 578 'avatar penjual' unik, tetapi beberapa pedagang menggunakan beberapa avatar yang mungkin bertujuan untuk menyamarkan volume perdagangan mereka dan agar tampak lebih 'amatir'.⁶⁷ Avatar ini bervariasi dalam frekuensi pemasangan iklannya, dengan sebagian besar (65%) memasang satu iklan selama periode pemantauan kami dan hanya sedikit (2%) yang memasang lebih dari lima iklan (lihat Gambar 9).



GAMBAR 9 Frekuensi iklan anggota di grup Facebook.

Mengingat dinamika di atas – bahwa pengguna telah diajari untuk menghindari deteksi – moderator muncul sebagai tokoh penting yang memungkinkan pedagang dan pembeli untuk melakukan aktivitas mereka terlepas dari kebijakan Facebook dan aktivitas penegakan hukum. Kami mengidentifikasi avatar moderator dari total 31 grup dengan melihat informasi masing-masing grup. Penting untuk dicatat bahwa kami mengidentifikasi moderator grup di tengah penelitian setelah pemantauan iklan dimulai. Hasilnya, tidak semua grup teridentifikasi karena banyak yang sudah tutup. Dari grup yang teridentifikasi, kami menemukan bahwa 13 grup (42%) dimoderasi oleh hanya satu avatar, tetapi

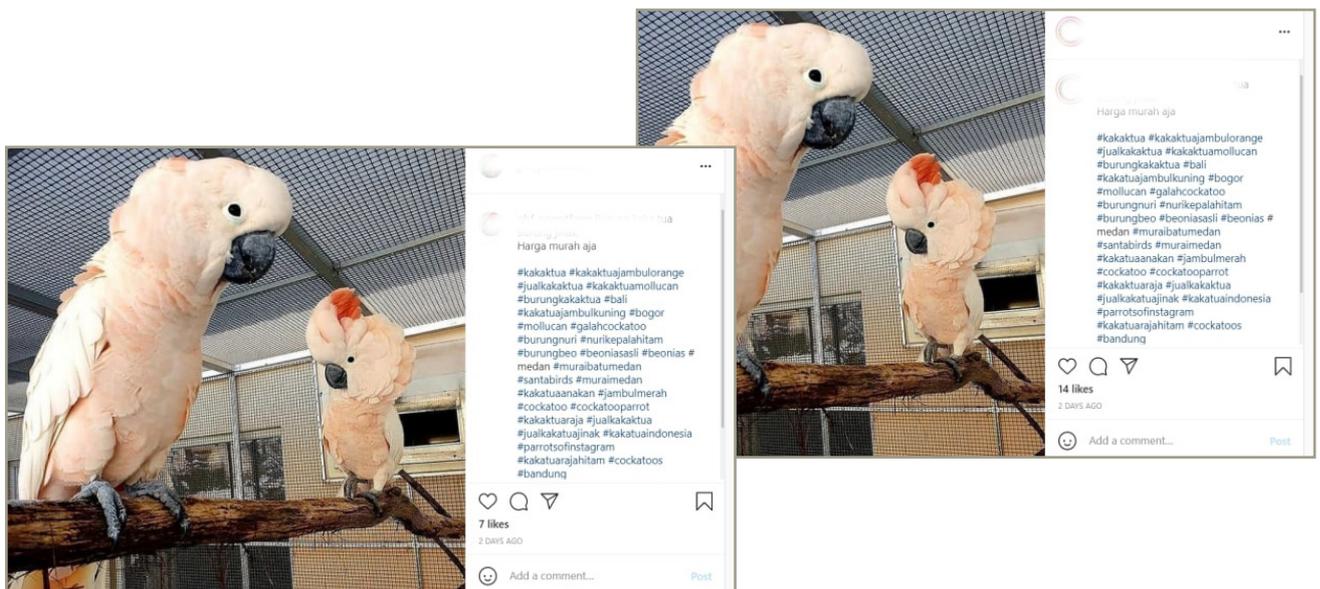
selebihnya (18 grup atau 58%) dimoderasi oleh lebih dari satu avatar. Dalam tiga kasus, beberapa orang terdeteksi sebagai moderator untuk dua grup yang berbeda, dan dalam satu kasus ekstrem, sebuah grup dikendalikan oleh sembilan avatar moderator.

Meskipun terdapat aktivitas perdagangan yang tinggi di grup Facebook, platform tersebut juga menimbulkan risiko penipuan, yang biasanya dapat dideteksi saat burung ditawarkan dengan harga rendah. Anggota grup akan memperingatkan orang lain tentang penipuan yang dicurigai atau berbagi pengalaman mereka sendiri tentang penipuan.

Instagram

Jumlah total iklan burung beo yang ditemukan di Instagram adalah 91 iklan, sekitar 7.9%, setelah posting penipuan dan posting dari akun palsu dikurangi dari total data. Perdagangan burung di Instagram dicirikan oleh tingginya volume penipuan, yang mungkin membuatnya tampak tidak dapat dipercaya oleh pembeli – terutama jika dibandingkan dengan lingkungan terkendali yang dibuat dalam grup jual-beli yang dimoderasi Facebook. Posting yang

teridentifikasi sebagai penipuan biasanya menampilkan foto burung yang disalin dari akun lain. Mereka juga cenderung memasang banyak gambar dalam jangka waktu singkat, beserta keterangan yang menunjukkan penipuan, seperti salah mengidentifikasi spesies atau menggunakan keterangan yang sama untuk semua kiriman. Tanda penipuan lainnya adalah foto dengan resolusi rendah, yang dibuat lebih meyakinkan oleh pemasangannya dengan menambahkan watermark.



Dua posting dari akun palsu. Kedua gambar berasal dari akun berbeda yang memasang foto beresolusi rendah dan keterangan yang sama, yang membuat penjual tampak tidak dapat dipercaya. © Instagram

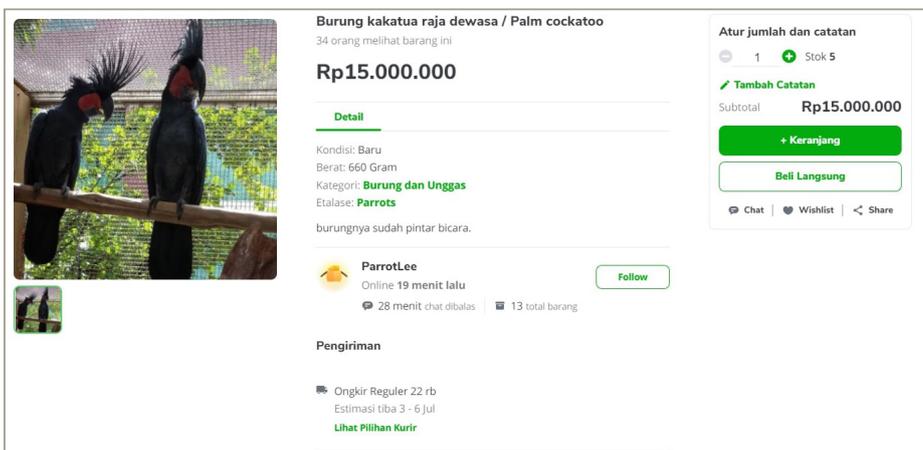
Meski demikian, beberapa akun di Instagram memang benar-benar aktif mempromosikan perdagangan burung yang dilindungi. Dengan menggunakan foto-foto yang tampak lebih otentik dalam posting mereka, penjual ini biasanya menyertakan keterangan singkat yang menyebutkan nama spesies dan kondisi fisik burung tersebut. Beberapa juga memberikan nomor kontak untuk pertanyaan lebih lanjut, begitu pula dengan harga dan pengirimannya dapat didiskusikan melalui pesan langsung atau melalui telepon.



Sebuah posting dari akun asli yang menjual seekor burung. Penjual mencantumkan nama spesies dan memberikan nomor telepon. Tagar yang terkait dengan perdagangan burung beo dan spesiesnya, antara lain #bamsbreeder (nama akun), #kakakua (burung beo) dan #mollucan (kakakua jambul salmon). © Instagram

Platform perdagangan elektronik

Kami menemukan iklan yang relevan di tiga platform perdagangan elektronik (Bukalapak: 1 iklan, Shopee: 13 iklan, dan Tokopedia: 30 iklan). Meskipun iklan yang diposting di platform perdagangan elektronik hanya mencakup 3.8% (44 iklan) dari sampel deteksi, iklan tersebut seringkali memberikan informasi yang lebih detail daripada posting media sosial, seperti harga, lokasi penjual, metode pembayaran, dan metode pengiriman. Secara umum, platform perdagangan elektronik Indonesia telah menerapkan pembatasan perdagangan satwa dilindungi. Misalnya, Bukalapak, Shopee dan Tokopedia telah membuat pernyataan dalam syarat dan ketentuan mereka untuk melarang penjualan spesies hewan dan tumbuhan yang dilindungi.⁶⁸



Dua kakakua raja diiklankan di Tokopedia. Metode pengiriman dan pembayaran menggunakan opsi yang disediakan oleh platform (layanan kurir GoSend dan JNE, dan pembayaran melalui transfer atau kredit).

© Tokopedia

Layanan dan perantara pembayaran

Pedagang menggunakan berbagai metode pembayaran untuk melakukan transaksi online, biasanya disebutkan langsung di iklan. Gambar 10 merinci metode pembayaran yang paling umum digunakan di setiap platform. Proses tawar-menawar biasanya dilakukan melalui pesan pribadi, biasanya obrolan WhatsApp atau Facebook.

Menariknya, di dalam Facebook dan Instagram, rekening escrow tampaknya menjadi metode pembayaran yang disukai oleh penjual dan pembeli.

Rekening escrow adalah rekening sementara yang dipegang oleh pihak ketiga selama proses transaksi antara dua pihak; dalam konteks Indonesia, rekening tersebut biasanya dikenal sebagai 'rekber', singkatan dari *rekening bersama* (rekening escrow). Metode ini lazim di Facebook dan Instagram, sementara, sebaliknya, platform perdagangan elektronik memiliki metode pembayaran sendiri yang terpasang di dalam platform.



Transfer bank
Metode paling umum
untuk semua platform



COD (cash on delivery)
Populer dalam transaksi di
Facebook dan Instagram



Transfer kartu kredit
Biasanya digunakan di
situs perdagangan elektronik

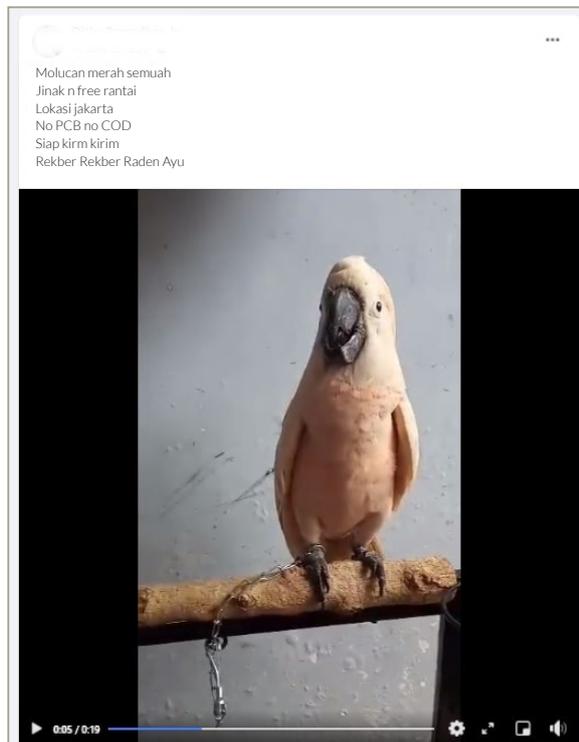


Rekening escrow
Populer dalam transaksi di
Facebook dan Instagram

GAMBAR 10 Metode pembayaran yang biasa digunakan untuk perdagangan burung ilegal.

Saat penjual menawarkan penggunaan rekening escrow, biasanya mereka akan menggunakan pihak ketiga tepercaya yang kemungkinan besar sudah dikenal oleh penjual dan pembeli. Pihak ketiga ini tampaknya hanya menyediakan layanan rekening escrow; tidak ada indikasi mereka terlibat langsung dalam transaksi perdagangan burung. Pengguna lain

dalam grup sering memberikan testimonium mengenai kepercayaan pihak ketiga itu dan meyakinkan pembeli bahwa biaya transaksinya rendah. Penggunaan rekening escrow dalam perdagangan burung di Indonesia sudah populer setidaknya selama empat tahun – ini merupakan kelanjutan dari tren metode pembayaran yang tercatat sejak awal 2018.⁶⁹



Sebuah iklan kakaktua jambul salmon yang menyebutkan 'rekber', sebuah rekening escrow. © Facebook

Munculnya rekening escrow

Tidak jelas kapan rekening escrow pertama kali digunakan dalam perdagangan burung, tetapi kemungkinannya sekitar tahun 2010. Menurut informasi dari OmKicau.com, salah satu situs web bisnis burung paling populer di Indonesia, rekening escrow diperkenalkan oleh seorang pengguna bernama 'Om Dwi Lovebird'. Ia dan penggemar burung lainnya

mengusulkan penggunaan rekening escrow karena sering terjadi penipuan dalam jual beli burung online. Om Dwi Lovebird mulai menangani rekening escrow pertama, khususnya untuk jual beli burung online, di situs jual beli burung OmKicau.com.⁷⁰ Gambar 11 memberikan contoh biaya transaksi yang dihasilkan untuk perdagangan melalui rekening escrow.

JUMLAH TRANSAKSI	BIAYA TRANSAKSI
Rp	
≤1 juta	10%
1–2 juta	9%
2–3 juta	8%
4–5 juta	7%
5–6 juta	6%
6–7 juta	5%
7–10 juta	4%
≥ 10 juta	3% (atau dapat dinegosiasikan)

GAMBAR 11 Biaya transaksi layanan rekening escrow Om Dwi Lovebird.

SUMBER: OmKicau.com, <https://omkicau.com/2010/12/17/dibuka-rekening-bersama-jual-beli-burung-online-om-dwi-lovebird-jogja/>

Beberapa rekening escrow menjadi sangat populer di kalangan penggemar burung dan hewan, termasuk yang dioperasikan oleh Rekber Raden Ayu.



Gambar di atas adalah iklan layanan rekening escrow Rekber Raden Ayu.⁷¹ Gambar di atas menampilkan langkah-langkah penggunaan layanan ini: (1) penjual dan pembeli setuju untuk menggunakan layanan; (2) penjual, pembeli, dan Rekber Raden Ayu membuat grup WhatsApp untuk komunikasi; (3) pembeli mentransfer harga yang telah disepakati kepada

Rekber Raden Ayu; (4) setelah Rekber Raden Ayu menerima uang, penjual mengirimkan burung atau barang lain kepada pembeli; (5) setelah pembeli memastikan kiriman telah diterima, Rekber Raden Ayu akan mentransfer uang kepada penjual. Biaya transaksi yang dibebankan oleh Rekber Raden Ayu dirinci pada Gambar 12.

JUMLAH TRANSAKSI		BIAYA TRANSAKSI	
Rp		Rp	US\$
10-100 000		5 000	0.35
100 000-1 juta		10 000	0.70
1-10 juta		15 000	1.04
10-20 juta		25 000	1.74
20-50 juta		50 000	3.48
50-100 juta		100 000	6.96
≥ 100 juta		Dapat dinegosiasikan	0.35

GAMBAR 12 Biaya transaksi yang dibebankan oleh Rekber Raden Ayu.

Layanan pengiriman

Sementara iklan dan perjanjian penjualan dilakukan secara virtual, burung hidup pada akhirnya harus dikirim secara fisik ke pelanggan. Metode pengiriman sering disebutkan dalam iklan. Umumnya penjual menggunakan angkutan darat untuk pengiriman dalam pulau dan angkutan laut jika pembeli dan penjual berada di pulau yang berbeda. Terkadang penjual hanya menerima pembeli yang tinggal di pulau yang sama, dengan tujuan untuk mempermudah proses pengiriman. Ketika pembeli berada di dekat penjual, pengiriman lokal antar kota (misalnya, GOSEND dan Grab Express yang bekerja sama dengan pengemudi ojek) atau pengiriman tatap muka lebih diutamakan.

Gambar 13 menunjukkan beberapa perusahaan kurir yang sering disebutkan dalam iklan (tidak jelas perusahaan mana yang paling populer karena sering disebutkan beberapa opsi pengiriman). Pengangkutan spesies hewan atau tumbuhan hidup atau mati yang dilindungi telah dilarang oleh syarat dan ketentuan masing-masing perusahaan kurir.⁷² Namun, pengangkutan hewan dan tumbuhan hidup atau mati diperbolehkan jika disertai surat keterangan sehat yang dikeluarkan oleh instansi terkait.⁷³ Sebanyak 12 dari 14 perusahaan telah memasukkan larangan dalam syarat dan ketentuan mereka yang menyatakan bahwa pengemudi tidak boleh mengangkut hewan hidup atau mati, dan larangan ini bahkan lebih ketat jika melibatkan spesies yang dilindungi.

NAMA LAYANAN	NAMA PERUSAHAAN	LARANGAN MENGANGKUT HEWAN HIDUP
Anteraja	PT. Tri Adi Bersama	Ya
GOSEND	PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa	Ya
Grab Express	PT. Solusi Transportasi Indonesia (GRAB)	Ya
Indah Logistik Cargo	PT. Indah Logistik	Ya
Indopak	Indopak	Ya
J&T Express	PT. Global Jet Ekspres	Ya
JNE Express	PT. Tiki Jalur Nugraha Ekakurir (JNE)	Ya
Lion Parcel	PT. Lion Express	Ya
Ninja Xpress	PT. Andiarta Muzizat	Tidak
Pos Indonesia	PT. Pos Indonesia (Persero)	Ya
REX Kiriman Express	PT. Royal Express Indonesia	Ya
Sicepat Ekspres	PT. SiCepat Ekspres	Ya
TIKI	PT. Citra Van Titipan Kilat	Tidak
Wahana Express	PT. Wahana Prestasi Logistik	Ya

GAMBAR 13 Perusahaan kurir yang sering disebutkan dalam iklan.



KESIMPULAN

Penelitian ini telah menyajikan data asli tentang pemasaran online dari lima spesies burung beo yang sangat langka dan dilindungi di Indonesia. Spesies-spesies tersebut merupakan komoditas dalam perdagangan ilegal yang terkait dengan jaringan kriminal terorganisasi yang terlibat dalam korupsi dan aktivitasnya dapat menimbulkan risiko kepunahan spesies dan penyebaran penyakit zoonosis. Data ini juga menjadi penentu sejauh mana perdagangan online burung dilindungi telah berjalan di Indonesia.

Untuk kelima spesies ini, inti dari masalah perdagangan online terletak pada grup jual beli Facebook. Hal ini terbukti tidak hanya pada frekuensi iklan di Facebook jika dibandingkan dengan platform perdagangan elektronik dan media sosial lainnya, tetapi juga pada jumlah anggota di setiap grup, jumlah grup, canggihnya rutinitas terlarang di dalamnya (misalnya, melatih anggota baru untuk menggunakan kata kode), dan kemudahan bagi moderator untuk memulai grup baru dan membentuk kembali komunitas anggota mereka setelah grup lama mereka ditutup. Hal ini terjadi meski pun Facebook sudah melarang keras penjualan spesies yang terancam punah dan meski pun sudah menjadi anggota Coalition to End Wildlife Trafficking Online (Koalisi untuk Mengakhiri Perdagangan Satwa Liar Online). Lebih lanjut, akan menimbulkan pertanyaan serius mengenai sudah memadai atau belum regulasi perdagangan satwa liar ilegal yang ada di platform.

Studi ini juga menyoroti peran perusahaan pengiriman dalam mengangkut spesimen burung, dan kemungkinan spesies lainnya, serta peran pihak ketiga dalam memungkinkan terjadinya transaksi escrow. Para pelaku ini sebelumnya telah diketahui berperan dalam perdagangan online satwa liar di Indonesia dan kepentingan mereka dalam perdagangan tersebut juga harus diketahui.

▲ Hasil penangkaran kakaktua jambul kuning dan burung lainnya, Kabupaten Bandung, Indonesia.
© Algi Febri Sugita/
NurPhoto via Getty
Images

Semua spesies burung beo yang dipantau dalam penelitian ini menerima tingkat perlindungan nasional dan internasional tertinggi. Terlepas dari undang-undang dan penegakan khusus di Indonesia untuk mengatasi ancaman ini, jika perdagangan spesies ini tersebar luas secara online, hal ini menunjukkan lemahnya reaksi, yang akan memengaruhi banyak spesies lainnya.⁷⁴

Kami berharap temuan ini akan memicu reaksi yang lebih efektif terhadap perdagangan online burung dan semua satwa liar yang dilindungi di Indonesia.

Rekomendasi

Kepada instansi pemerintah:

Sejak 2015, Direktorat Jenderal Penegakan Hukum (GAKKUM) telah membuat kemajuan signifikan dalam memerangi kejahatan terhadap satwa liar, termasuk melalui penindakan sejumlah kejahatan terhadap satwa liar yang terkait dengan pasar online.

Kami mendorong GAKKUM dan badan pemerintah lainnya untuk terus memantau perdagangan satwa liar di platform online dan menyelidiki pelanggar paling serius dan para pihak yang membiarkan pasar satwa liar berkembang. Langkah-langkah ini harus dipublikasikan di forum tempat perdagangan berlangsung.

GAKKUM juga harus mendalami peran rekening escrow dalam perdagangan satwa liar, yang berperan baik sebagai pintu masuk untuk menyelidiki pedagang maupun sebagai sarana untuk memfasilitasi aliran uang ilegal dalam perdagangan itu sendiri.

Kepada masyarakat sipil:

Masyarakat sipil berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menanggapi ancaman perdagangan online. Kami mendorong pelaku masyarakat sipil untuk menggunakan data ini untuk meminta pertanggungjawaban para pelaku kriminal, dan kami dengan senang hati menawarkan data dalam penelitian ini untuk studi lebih lanjut dan pemeriksaan dasar bersama pada tingkat IWT yang ada di platform online.

GAKKUM juga telah menyediakan platform online⁷⁵ untuk laporan masyarakat sipil tentang kejahatan terhadap satwa liar, yang akan ditanggapi oleh lembaga tersebut. Pelaku masyarakat sipil dan anggota masyarakat harus secara proaktif dan segera melaporkan kejahatan terhadap satwa liar, terutama ketika menyaksikan perdagangan ilegal satwa liar di platform online.

Untuk perusahaan kurir:

Dalam perdagangan satwa liar online, jasa kurir memainkan peran kunci dalam mengangkut spesimen dari pedagang ke pembeli. Banyak iklan yang kami pantau secara aktif merekomendasikan penggunaan perusahaan kurir untuk pengiriman satwa liar ilegal yang aman – khususnya burung hidup, yang sulit disembunyikan. Padahal sebagian besar perusahaan kurir memiliki larangan pengiriman spesimen hewan dan tumbuhan hidup atau mati. Perusahaan kurir harus mengambil tindakan untuk memahami mengapa layanan mereka dianggap 'ramah' bagi pedagang satwa liar dan mengambil tindakan untuk menutup celah ini.

Untuk Facebook:

Studi kami menunjukkan bahwa Facebook adalah platform utama untuk perdagangan burung yang terancam punah, terlepas dari fakta bahwa Meta telah menguraikan standar komunitas yang mencakup pembatasan posting spesies langka (hewan dan tumbuhan) dan spesies hidup yang tidak terancam punah. Kami menyadari upaya Meta untuk menegakkan kebijakan mereka melalui pemantauan teknologi dan tim peninjau.⁷⁶

Sayangnya, penelitian kami mendokumentasikan meluasnya penyalahgunaan grup Facebook untuk aktivitas ilegal. Salah satu aspek dari masalah ini yang perlu mendapat perhatian adalah peran moderator yang mengontrol grup jual beli di Facebook. Mereka memainkan peran sederhana, tetapi penting dalam memastikan bahwa aktivitas perdagangan dalam grup dapat disesuaikan untuk menghindari upaya penegakan hukum dan moderasi. Harus ada strategi penegakan hukum khusus yang menargetkan moderator ini.

Untuk perusahaan perdagangan elektronik:

Studi kami menemukan jauh lebih sedikit iklan yang mencurigakan di platform perdagangan elektronik Indonesia. Dalam komunikasi kami dengan platform perdagangan elektronik, mereka merinci langkah-langkah yang dilakukan untuk mematuhi undang-undang nasional yang melarang perdagangan spesies satwa liar yang dilindungi. Dalam hal ini, kami mendorong mereka untuk terus memantau platform mereka dan mengambil tindakan lebih lanjut ketika iklan untuk spesies yang dilindungi muncul, dan untuk berbagi pembelajaran dengan platform lain.

Untuk CITES:

CITES telah membenarkan adanya ancaman kejahatan terhadap satwa liar yang terkait dengan internet dalam resolusi 11.3 (Rev CoP18), tentang kepatuhan dan penegakan hukum, dan keputusan 18.81 hingga 18.85 tentang kejahatan terhadap satwa liar yang terkait dengan internet.

Kami mendorong CITES untuk mencatat temuan ini, terutama masalah khusus yang muncul di komunitas online tentang penjualan hewan hidup di media sosial, dan ukuran serta popularitas pasar, baik untuk burung endemik yang sangat terancam punah maupun burung beo abu-abu Afrika non-endemik di Indonesia.

Perdagangan online yang meluas pada burung-burung ini menunjukkan bahwa ada kelemahan dalam tanggapan, yang akan memengaruhi banyak spesies lainnya.

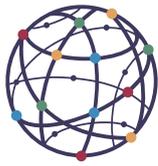
CATATAN

- 1 F2 adalah generasi yang dihasilkan dari kawin silang antar individu generasi F1. F1 adalah generasi hibrida yang dihasilkan dari persilangan antara individu yang berbeda secara genetika yang disebut 'induk'.
- 2 Misalnya, Jalak suren Jawa (*Gracupica jalla*, endemik Jawa dan Bali) telah dinyatakan punah di alam liar pada tahun 2021. Populasi mereka di alam sangat rendah, paling banyak 49 ekor, dan kebanyakan ada di penangkaran. Burung ini telah menjadi salah satu spesies yang paling dicari di kalangan penggemar burung di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir, yang menyebabkan perdagangan burung peliharaan melonjak besar-besaran dan secara brutal memusnahkan populasinya. Tidak jelas berapa banyak burung liar yang dijual di pasar, tetapi diperkirakan 80 000 burung diperdagangkan setiap tahunnya. Vincent Nijman dkk., *Large-scale trade in a songbird that is extinct in the wild*, *Diversity* 13, 238, 1, <https://doi.org/10.3390/d13060238>. Lihat juga Dudi Nandika dkk., *Wildlife trade influencing natural parrot populations on a biodiverse Indonesian island*, *Diversity*, 13, 483, 1, <https://doi.org/10.3390/d13100483>.
- 3 Vincent Nijman dkk., *Wildlife trade, captive breeding and the imminent extinction of a songbird*, *Global Ecology and Conservation*, 15, e00425, 2, <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2018.e00425>.
- 4 Jessica G.H. Lee, Serene C.L. Chng dan James A. Eaton, *Conservation strategy for Southeast Asian songbirds in trade*, Rekomendasi dari Asian Songbird Trade Crisis Summit yang pertama di Jurong Bird Park Singapura, 27-29 September 2015, 4, <https://www.traffic.org/site/assets/files/2275/conservation-strategy-for-southeast-asian-songbirds-in-trade.pdf>.
- 5 James D. Gilardi, *Captured for conservation: Will cages save wild birds? A response to Cooney & Jepson*, *Oryx* 40, 1, 24, <https://doi.org/10.1017/S0030605306000160>.
- 6 Atalya Puspa, Burung kakatua paling banyak jadi korban perdagangan satwa ilegal, *Media Indonesia*, 24 Desember 2020, <https://mediaindonesia.com/humaniora/371447/burung-kakatua-paling-banyak-jadi-korban-perdagangan-satwa-ilegal>.
- 7 Vincent Nijman dkk., *Wildlife trade, captive breeding and the imminent extinction of a songbird*, *Global Ecology and Conservation*, 15, e00425, 2, <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2018.e00425>.
- 8 Karlina Indraswari dkk., *It's in the news: Characterising Indonesia's wild bird trade network from media-reported seizure incidents*, *Biological Conservation*, 243, 108431, 4, <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2020.108431>.
- 9 Ibid.
- 10 Afkar Aristoteles Mukhaer, Terancam punah, perdagangan liar burung paruh bengkok masih marak, *National Geographic Indonesia*, 26 Mei 2021, <https://nationalgeographic.grid.id/read/132707741/terancam-punahperdagangan-liar-burung-paruh-bengkok-masih-marak?page=all>.
- 11 Christoph Fink dkk., *Mapping the online songbird trade in Indonesia*, *Applied Geography*, 134, 102505, <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2021.102505>.
- 12 Anita Lavorgna, *Wildlife trafficking in the internet age*, *Crime Science*, 3, 5, <https://doi.org/10.1186/s40163-014-0005-2>.
- 13 Penthai Siriwat dan Vincent Nijman, *Wildlife trade shifts from brick-and-mortar markets to virtual marketplaces: A case study of birds of prey trade in Thailand*, *Journal of Asia-Pacific Biodiversity*, 13, 3, 454, <https://doi.org/10.1016/j.japb.2020.03.012>.
- 14 *Top countries by smartphone users*, Newzoo, diakses 10 Desember 2021, <https://newzoo.com/insights/rankings/top-countries-by-smartphone-penetration-and-users/>.
- 15 Eisy A. Eloksari, *Indonesia's e-commerce sales to surpass India's*, *Jakarta Post*, 8 September 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/09/08/indonesias-e-commerce-sales-to-surpass-indias.html>.
- 16 Imelda Abano dan Leilani Chavez, *Wildlife trafficking, like everything else, has gone online during COVID-19*, *Mongabay*, 1 Juni 2021, <https://news.mongabay.com/2021/06/wildlife-trafficking-like-everything-else-has-gone-online-during-covid-19/>.

- 17 Indah Budiani dan Febri Raharningrim, *Illegal online trade in Indonesian parrots*, Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 24 September 2018, https://globalinitiative.net/analysis/indonesian_parrots/.
- 18 A. Owen, R. Wilkinson and R. Sözer, *In situ conservation breeding and the role of zoological institutions and private breeders in the recovery of highly endangered Indonesian passerine birds*, *International Zoo Yearbook*, 48, 199, <https://doi.org/10.1111/izy.12052>.
- 19 Vincent Nijman dkk., *Large-scale trade in a songbird that is extinct in the wild*, *Diversity*, 13, 6, 238, <http://dx.doi.org/10.3390/d13060238>.
- 20 Jessica G.H. Lee, Serene C.L. Chng, dan James A. Eaton, *Conservation strategy for Southeast Asian songbirds in trade*, Rekomendasi dari Asian Songbird Trade Crisis Summit yang pertama, Jurong Bird Park Singapura, 29–29 September 2015, 4, <https://www.traffic.org/site/assets/files/2275/conservation-strategy-for-southeast-asian-songbirds-in-trade.pdf>.
- 21 Ronald V. Clarke dan Rolf A. de By, *Poaching, habitat loss and the decline of neotropical parrots: A comparative spatial analysis*, *Journal of Experimental Criminology*, 9, 334, <https://doi.org/10.1007/s11292-013-9177-0>.
- 22 Rodrigo F. Silva dan Regueira E. Bernard, *Wildlife sinks: Quantifying the impact of illegal bird trade in street markets in Brazil*, *Biological Conservation*, 149, 1, 16, <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2012.02.009>.
- 23 Michael P. Muehlenbein, *Human-wildlife contact and emerging infectious diseases*, *Human-Environment Interactions* 1, 86, https://doi.org/10.1007/978-94-007-4780-7_4.
- 24 Geraldine Boseret dkk., *Zoonoses in pet birds: Review and perspectives*, *Veterinary Research*, 44, 36, 6, <https://doi.org/10.1186/1297-9716-44-36>.
- 25 Reassortment adalah proses rekombinasi genetik yang terbatas pada virus RNA tersegmentasi dan memainkan peran penting dalam evolusi virus dengan potensi pandemi pada beberapa virus. Hoorieh Soleimanjahi dan Fatemeh H. Heydarabadi, *Reovirus and rotaviruses*, *Encyclopedia of Infection and Immunity* 2, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818731-9.00050-1>.
- 26 Khrisdiana Putri dkk., *The thrift of avian influenza in Indonesia*, dalam *Viruses and Viral Infections in Developing Countries*, IntechOpen, 2020, hal. 10, <https://doi.org/10.5772/intechopen.85105>.
- 27 *Psittacosis (parrot fever) fact sheet*, Department of Health – Tasmanian Government, 1 May 2020, <https://www.health.tas.gov.au/publications/psittacosis-parrot-fever-fact-sheet>.
- 28 Ian Morse, *In eastern Indonesia, a bird-trafficking hotspot flies under the radar*, Mongabay, 11 Desember 2018, <https://news.mongabay.com/2018/12/in-eastern-indonesia-a-source-of-the-ilegal-bird-trade-flies-under-the-radar/>.
- 29 Alice Latinne dkk., *Characterizing and quantifying the wildlife trade network in Sulawesi, Indonesia*, *Global Ecology and Conservation*, 21, e00887, 10, <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00887>.
- 30 Ministry of Environment and Forestry (KLHK), KLHK tetapkan AS, pilot tersangka penyelundupan burung dilindungi, 6 May 2021, <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5952/klhk-tetapkan-as-pilot-tersangka-penyelundupan-burung-dilindungi>.
- 31 WWF dan TRAFFIC Wildlife Crime Initiative, *Strategies for fighting corruption in wildlife conservation: A primer*, 2015, https://www.traffic.org/site/assets/files/1961/wci_strategies_for_fighting_corruption_wildlife_conservation.pdf.
- 32 United Nations Office on Drugs and Crime, Indonesia: *Anti-corruption*, <https://www.unodc.org/indonesia/en/issues/anti-corruption.html>.
- 33 OECD, *The Illegal Wildlife Trade in Southeast Asia: Institutional Capacities in Indonesia, Singapore, Thailand and Viet Nam*, OECD Publishing, 2019, p 75, <https://doi.org/10.1787/14fe3297-en>.
- 34 Paul Jepson, Nick Brickle, dan Yusup Chayadin, *The conservation status of Tanimbar corella and blue-streaked lory on the Tanimbar Islands, Indonesia: Results of a rapid contextual survey*, *Oryx*, 35, 3, 229, <https://doi.org/10.1046/j.1365-3008.2001.00179.x>.
- 35 BirdLife International, *Species factsheet: Cacatua goffiniana*, <http://datazone.birdlife.org/species/factsheet/tanimbar-corella-cacatua-goffiniana/text>.
- 36 BirdLife International, *Species factsheet: Cacatua moluccensis*, <http://datazone.birdlife.org/species/factsheet/salmon-crested-cockatoo-cacatua-moluccensis/text>.
- 37 BirdLife International, *Species factsheet: Cacatua sulphurea*, <http://datazone.birdlife.org/species/factsheet/yellow-crested-cockatoo-cacatua-sulphurea/text>.
- 38 Anna Reuleaux dkk., *Correlates of persistence in remnant populations of two critically endangered cockatoos*, *Animal Conservation*, 2022, 6, <https://doi.org/10.1111/acv.12786>.
- 39 TRAFFIC International, *Philippine bird trade targets Indonesian species*, 16 Maret 2018, <https://www.traffic.org/news/philippine-bird-trade-targets-indonesian-species/>.
- 40 BirdLife International, *Species factsheet: Psittacus erithacus*, <http://datazone.birdlife.org/species/factsheet/grey-parrot-psittacus-erithacus/text>.
- 41 Lihat: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 80 Tahun 2019 tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik, Pasal. 10.
- 42 KSDAE, Struktur Organisasi Direktorat Jenderal KSDAE, <http://ksdae.menlhk.go.id/struktur-organisasi.html>.
- 43 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.18/MenLHK-II/2015 tentang organisasi dan tata kerja Kementerian Lingkungan

- Hidup dan Kehutanan. Pasal 1106 tentang fungsi GAKKUM, termasuk kewenangan penyidikan dan tata cara penegakan hukum lebih lanjut.
- 44 Hukuman tergantung pada tingkat kriminalitas: misalnya, ketika orang secara tidak sengaja melanggar pasal tersebut, hukuman maksimum adalah penjara satu tahun dan denda Rp50 000 000 (sekitar US\$3 481.51) (US\$1 = Rp14 361.60).
- 45 Kata kunci dan daftar nama dalam bahasa daerah tersedia berdasarkan permintaan.
- 46 Ini diperkirakan dengan menghitung jumlah individu burung di setiap posting. Seekor burung tunggal berarti hanya satu burung yang muncul di gambar atau video. Jika muncul lebih dari satu spesies, maka dihitung sebagai banyak burung.
- 47 Lihat Pires dkk., *What drives the illegal parrot trade? Applying a criminological model to market and seizure data in Indonesia*, *Biological Conservation*, 257, 109098, 5, <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2021.109098>.
- 48 Pembiakan jenis tumbuhan dan satwa diatur oleh Peraturan Menteri Kehutanan No. P.19/Menhut-II/2005 tentang Pembiakan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Ini termasuk prosedur dalam memperoleh spesies non-asli yang terdaftar dalam CITES Appendix I.
- 49 Kami menemukan bukti penangkaran burung beo abu-abu Afrika dan burung lainnya selama penyelidikan kami. Si oknum diidentifikasi dari teks yang muncul di posting atau profil media sosial mereka. Beberapa dari mereka mengaku beroperasi secara legal. Namun, masih penting untuk mempertanyakan apakah mereka memiliki lisensi legal atau tidak.
- 50 David T.C. Chan dkk., *Global trade in parrots – Influential factors of trade and implications for conservation*, *Global Ecology and Conservation*, 30, e01784, 5, <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01784>.
- 51 Wawancara dengan Mehd Halaouate, pakar pasar penggemar burung di Indonesia, Juni 2021.
- 52 Ibid.
- 53 Rata-Rata Upah/Gaji (Rupiah), 2020–2021, Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/indicator/19/1521/1/rata-rata-upah-gaji.html>.
- 54 'Kabupaten' adalah unit kota resmi yang mencakup kota-kota ini.
- 55 Tren mengikuti tingkat provinsi, dengan sebagian besar kota terletak di wilayah Pulau Jawa. Distribusi geografis lengkap dari lokasi iklan dapat disediakan berdasarkan permintaan.
- 56 Paul Jepson dan Richard J. Ladle, *Bird-keeping in Indonesia: Conservation impacts and the potential for substitution-based conservation responses* *Oryx*, 39, 4, 442, <https://doi.org/10.1017/S0030605305001110>.
- 57 Lilik B. Prasetyo, Chandra I. Wijaya, dan Yudi Setiawan, *Spatial model approach for deforestation: Case study in Java Island, Indonesia*, dalam Y. Trisurat, R. Shrestha, dan R. Alkemade, edisi., *Land Use, Climate Change and Biodiversity Modeling: Perspectives and Applications*, hlm 376–387. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-619-0.ch018>.
- 58 Paul Jepson, Richard J. Ladle, dan Sujatnika, *Assessing market-based conservation governance approaches: A socio-economic profile of Indonesian markets for wild birds*, *Oryx*, 45, 4, 485–486, <https://doi.org/10.1017/S003060531100038X>.
- 59 Vincent Nijman dkk., *Illegal wildlife trade in traditional markets, on Instagram and Facebook: Raptors as a case study*, *Birds* 3, 1, 112–113, <https://doi.org/10.3390/birds3010008>.
- 60 Analisis ini tidak memasukkan burung beo abu-abu Afrika karena bukan asli Indonesia.
- 61 TRAFFIC International, *Strengthening CITES processes for reviewing trade in captive-bred specimens and preventing mis-declaration and laundering: A review of trade in Southeast Asian parrot species*, https://www.traffic.org/site/assets/files/12341/a_review_of_trade_in_southeast_asian_parrot_species.pdf.
- 62 Penting untuk dicatat bahwa mencapai kematangan seksual bukan berarti siap untuk berkembang biak. Kakaktua raja harus cukup umur untuk siap berkembang biak. Dengan kata lain, meskipun mereka mungkin telah matang secara hormonal, mereka belum sepenuhnya berkembang secara fisik dan mental pada usia kematangan seksual tersebut. Lihat Stephen Murphy, Sarah Legge, dan Robert Heinsohn, *The breeding biology of palm cockatoos (Probosciger aterrimus): A case of a slow life history*, *Journal of Zoology*, 261, 335–336, <https://doi.org/10.1017/S0952836903004175>.
- 63 Contoh lain, *C. goffiniana* belum berhasil dibiakkan oleh lembaga konservasi ex-situ atau peternak untuk meningkatkan populasi yang tersedia untuk diperdagangkan. Tri Haryoko dkk. *Implementation of species protection act for the conservation of Tanimbar corella, Cacatua goffiniana* (Roselaar & Michels, 2004), *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22, 4, 1735, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220417>.
- 64 Hanadian Nurhayati-Wolff, *Social media in Indonesia: Statistics & facts*, Statista, 16 Agustus 2021, <https://www.statista.com/topics/8306/social-media-in-indonesia/#dossierKeyfigures>.
- 65 Misalnya, perdagangan burung pekicau yang terancam punah juga sebagian besar terjadi di platform pasar online, dan harganya lebih rendah daripada harga burung beo. Lihat Christoph Fink dkk., *Mapping the online songbird trade in Indonesia*, *Applied Geography*, 134, 102505, 7–9, <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2021.102505>.

- 66 *Ian Morse, In eastern Indonesia, a bird-trafficking hotspot flies under the radar*, Mongabay, 11 Desember 2018, <https://news.mongabay.com/2018/12/in-eastern-indonesia-a-source-of-the-ilegal-bird-trade-flies-under-the-radar/>.
- 67 Kasus-kasus ini dapat dideteksi ketika beberapa orang menggunakan nama yang mirip dan dapat memberikan informasi yang sama dalam iklan. Misalnya, 'Pandu Jaya Mahardika', 'Jaya Mahardika Pandu', dan 'Pandu Lanange Jagad' adalah satu penjual.
- 68 Lihat syarat dan ketentuan Bukalapak di sini: <https://www.bukalapak.com/terms#strict-terms>; Shopee ada di sini: <https://shopee.co.id/docs/3000>; dan Tokopedia ada di sini: <https://seller.tokopedia.com/edu/produk-yang-dilarang/>.
- 69 Indah Budiani dan Febri Raharningrim, *Illegal online trade in Indonesian Parrots*, Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 24 September 2018, https://globalinitiative.net/analysis/indonesian_parrots/.
- 70 Lihat <https://omkicau.com/profil-omkicau-com/rekening-bersama/>.
- 71 CV. Rekber Raden Ayu Creative Business menawarkan rekening escrow untuk berbagai kegiatan jual beli online, termasuk jual beli burung. Syarat dan ketentuan rekening escrow dapat dilihat di <https://rekberradenayu.com/cara-penggunaan-dalam-bertransaksi/>. Iklan untuk rekening escrow Raden Ayu dimasukkan di sini murni sebagai contoh bagaimana salah satu perusahaan escrow digunakan dalam pasar perdagangan burung dan tidak berfungsi untuk melibatkan mereka dalam partisipasi perbuatan salah.
- 72 Larangan ini mengacu pada Pasal 21 Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990.
- 73 Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2019 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan.
- 74 Kesimpulan ini didukung oleh studi pemantauan pasar raptor online. Vincent Nijman dkk., yang meneliti perdagangan raptor online. Vincent Nijman dkk., *Illegal wildlife trade in traditional markets, on Instagram and Facebook: Raptors as a case study*, *Birds* 3, 1, 112–113, <https://doi.org/10.3390/birds3010008>.
- 75 Situs ini didedikasikan untuk melaporkan kejahatan lingkungan di Indonesia. Semua orang dapat berpartisipasi dalam melaporkan insiden yang relevan. Lihat <https://pengaduan.menlhk.go.id/>.
- 76 Tentang bagaimana Meta menerapkan kebijakannya, lihat <https://transparency.fb.com/en-gb/enforcement/>.



GLOBAL INITIATIVE

AGAINST TRANSNATIONAL
ORGANIZED CRIME

TENTANG GLOBAL INITIATIVE

Global Initiative Against Transnational Organized Crime adalah jaringan global yang memiliki lebih dari 600 Pakar Jaringan di seluruh dunia. Global Initiative menyediakan platform untuk mempromosikan pendekatan diskusi dan inovatif yang lebih besar sebagai fondasi untuk strategi global yang inklusif dalam melawan kejahatan terorganisasi.

www.globalinitiative.net